

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, dan hubungan perkawinan. Keluarga adalah pengelompokan kerabat yang tak harus tinggal di satu tempat (*localized*), sedangkan rumah tangga adalah satuan tempat tinggal yang berorientasi pada tugas (*task*). Keluarga dan rumah tangga dianggap sama sebagai satu bagian dari kajian sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Proses sosial dalam masyarakat dianalisis dalam konteks sistem kekerabatan, dan jarang menyentuh proses dalam keluarga atau rumah tangga. Ada anggapan bahwa kedudukan satuan sosial terkecil ini direpresentasi oleh sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang lebih luas, yang berfungsi sebagai bagian dari sistem sosial yang integral, yakni masyarakat yang bekerja secara ekuilibrium, statis dan harmonis (Saifuddin, 1999:21).

Dalam suatu rumah tangga, posisi laki-laki selalu ditempatkan pada ranah publik sedangkan perempuan pada ranah domestik. Pembagian peran dan tanggung jawab di dalam rumah tangga masih dipengaruhi dari cara pandang masyarakat terkait ranah gender yang menempatkan peran istri pada lingkup domestik. Dalam kehidupan sosial masyarakat, interaksi menyebabkan perubahan yang sangat dinamis bagi kehidupan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan adanya globalisasi membuat perubahan pada pasar tenaga kerja yang semakin kompleks. Perubahan ini memiliki dampak terhadap partisipasi perempuan dalam menjalankan perannya. Pada saat ini peran dari perempuan terus mengalami transisi dari peran domestik yang sangat terbatas menuju peran dalam ranah publik yang semakin luas (Widyasari dan Suyanto, 2023:210).

Dual income family adalah suatu keadaan yang merujuk pada keluarga di mana kedua pasangan, baik suami maupun istri bekerja dan memiliki penghasilan sendiri (Fajrin dan Purwastuti, 2022:2729). Fenomena ini semakin lazim seiring dengan berkembangnya zaman, biaya hidup yang semakin tinggi dan berdampak pada kebutuhan ekonomi yang meningkat selain itu, kemajuan zaman dan perkembangan sosial budaya yang memberikan kesempatan yang sama bagi pria

dan wanita untuk bekerja. Wanita tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi juga dapat berkarir dan memiliki penghasilan sendiri dan tuntutan status sosial di masyarakat yang menganggap pentingnya keluarga dengan dua penghasilan agar terlihat lebih mapan secara ekonomi (Fajrin dan Purwastuti, 2022:2726). Ibu yang sudah mulai terlibat dalam aktivitas di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga dan disibukkan pula dengan pekerjaan domestik dalam rumah tangga membuat seorang ibu menjalani peran ganda. Wanita yang bekerja seringkali menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, karena dianggap bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, jika seorang wanita bekerja maka dikhawatirkan ia akan lalai dalam menjalankan tanggung jawabnya tersebut (Budiyanti, 2021:77). Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya peningkatan jumlah istri bekerja di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023, yaitu 56,77%. Sementara, data mengenai pasangan suami dan istri bekerja sebesar 85,20% (Biro Pusat Statistik, 2013).

Fenomena *dual income family* ini memberikan dampak positif bagi peningkatan *income* dalam rumah tangga, namun fenomena ini juga menciptakan suasana baru dalam rumah tangga yang juga menjadi tantangan besar, yaitu kurangnya waktu bersama anak dan pembagian waktu untuk mengasuh anak. Ada beberapa alasan mengapa pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja sulit menyediakan waktu bersama anak, yaitu kesibukan kerja, semakin besarnya aspirasi akan hobi dan kesenangan diri, serta kesibukan mencari relasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya (Fajrin dan Purwastuti, 2022:2727).

Dalam suatu keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak dan juga menjadi pendukung dalam proses adaptasi anak dengan lingkungan sosialnya (Sadatovna, 2021:228). Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik serta mengasuh anak. Pengasuhan anak (*parenting*) yang merupakan kegiatan berkelanjutan serta membutuhkan kerja sama antara ayah dan ibu, membuat orang tua menjadi pemberi pengaruh langsung pada anak untuk memberikan contoh dan membimbing serta menjelaskan nilai atau aturan yang berlaku di masyarakat dan penting mempertimbangkan segala aspek karena apa yang diberikan orang tua akan memberikan dampak jangka panjang bagi anak khususnya anak usia dini. *Parenting* adalah pekerjaan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Jerome Kagan (dalam Elyana, 2020:31)

mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Jadi pengasuhan adalah bagaimana orang tua harus menjelaskan kepada anak bagaimana anak bisa mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan. Keluarga harus selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak selagi itu merupakan hal yang baik untuk dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengasuhan bukan hanya sekadar proses membesarkan anak, tetapi juga merupakan cara untuk mentransmisikan nilai-nilai dan tradisi yang telah ada sejak lama. Budaya Indonesia yang kaya dan beragam menciptakan variasi dalam praktik pengasuhan. Setiap suku, dengan tradisi dan norma sosialnya masing-masing, memiliki cara unik dalam mendidik anak. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya tertentu dapat mempengaruhi sikap dan tindakan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua Indonesia pada berbagai budaya tertentu memiliki perilaku pengasuhan yang dipengaruhi budayanya. Banyak orang tua Indonesia yang menyadari nilai-nilai budaya tradisional berpengaruh dalam pengasuhan sehari-hari (Alfaeni dan Rachmawati, 2023:57).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun yang proses pertumbuhan dan perkembangannya terjadi dengan sangat pesat. Anak usia dini merupakan periode terpenting dimana semua perkembangan yang harus berkembang dapat tercapai dengan baik pada masa ini. Oleh karena itu dalam masa ini orang tua merupakan tokoh utama dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak (Elan dan Handayani, 2023:2952).

Dalam pengoptimalan tumbuh kembang anak usia dini keterlibatan kedua orang tua (ibu dan ayah) sangat penting karena anak mendapat pengasuhan dari kedua belah pihak yang saling mempengaruhi dalam perkembangannya. Keterlibatan ibu dan ayah dalam pengasuhan anak dapat diukur dari seberapa banyak waktu yang dihabiskan bersama dan kegiatan apa yang dapat dilakukan bersama (Fajrin dan Purwastuti, 2022:2727). Proses menumbuh kembangkan serta mendidik anak pada dasarnya dikerjakan oleh ibu dan/atau ayah (orang tua biologis dari anak) Dalam keluarga umumnya ada hubungan interaksi yang intim

antara anak dan orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak adalah peniru yang baik, mereka akan mereplikasi apapun yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami (Sulastrri, dkk. 2020:968). Idealnya, pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua, namun dengan adanya fenomena *dual income family* ini membuat orang tua kurang memiliki waktu untuk anak. Hal inilah yang memicu terlibatnya orang lain di luar keluarga inti dalam pengasuhan anak, antara lain kakek dan nenek.

Pasangan suami istri yang sama-sama bekerja biasanya memberikan tugas pengasuhan kepada *grandparent* dari sang anak, ini sudah menjadi hal yang lumrah dan sering dijumpai. *Grandparent* adalah Bahasa Inggris yang artinya kakek dan nenek, sedangkan *parenting* artinya mengasuh. Jadi *grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (Aghnia, 2022:2). Kakek dan nenek kerap kali mengambil alih tugas pengasuhan anak dari anak yang merupakan *dual income family* baik atas permintaan orang tua maupun atas inisiatif mereka sendiri. *Grandparenting* merupakan salah satu cara yang dilakukan kepada anak dalam menjaga dan mendidik anak karena pengasuhan dari orang lain yang tidak bertalian darah. Banyak sekali orang tua yang memercayakan pengalihan pengasuhan anak berpindah dalam bentuk *grandparenting* daripada mempekerjakan pengasuh (*babysitter*). Secara psikologis, *grandparenting* memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak karena menjadikan anak-anak sebagai bagian dari dirinya. *Parenting* memiliki pola asuh tersendiri dalam pengasuhan anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengetahuan, aktivitas dan keadaan sosial ekonomi (Aghnia, 2022:3).

Adapun jenis-jenis dari *grandparenting* menurut Cherlin dan Furstenberg (Tandiallo, 2022:101), terbagi menjadi tiga, yaitu *remote*, *companionate*, dan *involved*. *Remote* adalah pengasuhan kakek- nenek yang jarang bertemu dengan cucu. Kakek-nenek tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan karena faktor geografis, sehingga dapat menyebabkan kurangnya kedekatan emosional. Meskipun Kakek-nenek tidak memiliki kedekatan emosional dan tanggung jawab yang tinggi, hal tersebut tidak mengganggu kualitas hubungan antara kakek-nenek dan cucu. *Companionate* adalah pengasuhan kakek-nenek yang memiliki hubungan dekat, perhatian, dan sering melakukan aktivitas menyenangkan dengan cucu. Kakek-nenek cenderung tinggal bersama sehingga sering melakukan interaksi secara

langsung. *Involved* adalah pengasuhan kakek-nenek yang berperan aktif dalam mengasuh serta mengatur perkembangan intelektual, pendidikan, bahkan menyediakan dukungan finansial, tempat tinggal, makanan, serta permainan bagi cucu.

Pola pengasuhan untuk anak yang berbeda antara orang tua dan kakek-nenek memiliki dampak positif dan negatif pada anak. Perkembangan anak tidak terlepas dari pengasuhan yang diterapkan. Pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal (Lilawati, 2020:552). Pola pengasuhan yang diterapkan juga tidak terlepas dari pandangan wilayah maupun budaya setempat yang kuat maupun norma sosial, sehingga hal demikian akan membentuk mental anak usia dini. Pada masa kini sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan stimulus yang baik bagi anak dan memberikan keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak. Pada masa kini juga merupakan masa anak untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama (Johan, 2024:37).

Perkembangan mental anak memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan memproses informasi. Anak-anak yang mengalami perkembangan mental yang baik cenderung memiliki kemampuan belajar dan memahami konsep lebih baik. Dalam hal ini untuk mengembangkan atau menstimulasi perkembangan anak diperlukan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk melejitkan aspek perkembangan anak (aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral, seni) secara maksimal dan optimal (Imamah, 2020:264). Mereka mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara lebih efektif. Selain itu, Perkembangan mental berdampak pada kesejahteraan emosional anak. Anak-anak yang mengalami perkembangan mental yang positif memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih baik, seperti mengenali

dan mengatasi stres, kecemasan dan depresi, serta berempati dan memahami perasaan orang lain untuk membantu dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Puspita, 2019:86).

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*) ini cenderung mengarah pada pola pengasuhan yang selalu memanjakan atau membebaskan kemauan anak (cucu) karena menganggap itu mencerminkan perlakuan kehangatan dan kasih sayang, penegakan wewenang dan aturan yang tidak terlalu ketat, unsur penerimaan yang tinggi, lebih mengambil peran sebagai teman bermain dari pada induk, membiarkan anak membuat keputusan sendiri dan sangat minimal dalam menggunakan atau memberikan hukuman terhadap anak (Mukminah dkk., 2022:2584).

Berbagai penelitian tentang *grandparenting* dan *dual income family* telah dilakukan, Anggi Kumala Sari (2024) dalam jurnal berjudul "Pola pengasuhan kakek-nenek (*grandparents*) dalam kesejahteraan anak usia dini" menjelaskan bahwa kakek-nenek berperan sebagai pengganti Orang Tua terhadap anak, dimana mereka merawat, mendidik, dan melakukan pengawasan sama seperti tugas Orang Tua. Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek merupakan pola pengasuhan permisif atau memanjakan yang diakui terjadi secara naluriah.

Mukminah, dkk. (2022) dalam penelitiannya berjudul "Implikasi Psikologis Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)" menjelaskan bahwa pada pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek menimbulkan beberapa permasalahan pada anak yaitu anak merasa kurang dicintai, tanda kelemahan pada orang tua, anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya, tidak peduli dan selalu melawan, dan tumbuhnya perilaku menyimpang.

Tenri Pada Rustham (2019) memfokuskan penelitiannya pada pengaruh *dual earner family* pada kesejahteraan psikologis anak: Sebuah studi literatur. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *dual earner family* lebih memberikan dampak buruk bagi kesejahteraan psikologis anak, seperti *mood* yang buruk, depresi, kecemasan, mudah marah, agresif, sikap buruk terhadap sekolah, dan beberapa perilaku negatif lainnya.

Studi Afwa Aghnia (2022) yang berjudul "Pola asuh *grandparenting* dalam pembentukan kepribadian anak usia anak (4-6 tahun) di Desa Adirejo Kecamatan

Pekalongan Kabupaten Lampung Timur” mengkaji mengenai pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia dini khususnya pada kepribadian anak usia dini Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur menunjukkan hasil yang baik berbeda dengan beberapa penelitian lain. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak yaitu sudah dapat Membantu anak lain saat membutuhkan bantuan dan mengucapkan kata terima kasih setelah dibantu, dan juga anak dapat mengucapkan salam saat akan masuk kerumah. Faktor pendukung dalam pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak adalah faktor lingkungan fisik karena anak mempunyai ambisi dan ketekunan yang sangat berpengaruh di lingkungan tempat tinggalnya.

Penelitian Eriyanti, dkk (2019) yang berjudul “Analisis pola asuh *grandparenting* dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro” menyimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan kakek dan nenek dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita I Drokilo. Dalam pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek menerapkan 3 indikator yakni 1). Mengasuh dengan memberikan pujian, 2). Mengasuh dengan memberikan nasihat, 3). Mengasuh dengan memberikan hukuman. Kemudian dalam pengasuhan di terapkan Pendidikan karakter anak yakni 1). Keagamaan 2). Kemandirian 3). Kedisiplinan.

Kebanyakan penelitian *grandparenting* berfokus pada pengaruh *grandparenting* terhadap perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini berfokus pada alasan orang tua dalam *dual income family* memilih *grandparenting* bagi anak dan bagaimana pola asuh *grandparenting* memengaruhi hubungan interpersonal antar orang tua, anak dan kakek-nenek. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Grandparenting* Pada Anak Usia Dini : Studi Kasus *Dual Income Family* di Kabupaten Maros”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang alasan *dual income family* memilih pola asuh *grandparenting*?
2. Apa perbedaan pola pengasuhan antara *grandparent* dengan orang tua?
3. Bagaimana hubungan interpersonal *dual income family* yang menerapkan

grandparenting?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami alasan yang mendorong orang tua dengan penghasilan ganda dalam memilih pola asuh *grandparenting*.
2. Untuk mengetahui perbedaan pola pengasuhan antara *grandparent* dengan orang tua.
3. Untuk melihat bagaimana hubungan interpersonal antara orang tua, anak, dan kakek-nenek yang menerapkan *grandparenting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah pengetahuan terutama dalam bidang antropologi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait fenomena *grandparenting*.

Manfaat Praktis

1. Bagi keluarga, Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara mengintegrasikan kakek- nenek dalam pengasuhan, membantu orang tua dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam keseimbangan kerja dan keluarga.
2. Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran penting kakek-nenek dalam pengasuhan, mendorong dukungan terhadap keluarga multigenerasi.
3. Bagi pembaca, Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi orang tua dan kakek-nenek tentang cara berkolaborasi dalam pengasuhan anak.

1.5 Kerangka Konseptual

a. *Dual Income Family*

Fenomena *dual income family* adalah keluarga dimana suami maupun istri bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Fenomena ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya zaman, Hal ini bukanlah hal baru dan menjadi semakin umum dalam masyarakat. *Dual income family* terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain meningkatnya tingkat pendidikan

perempuan, meningkatnya kesempatan kerja bagi perempuan, dan perubahan nilai-nilai sosial (Hikmah dkk., 2024:143). Fenomena *dual income family* ini memberikan dampak positif bagi peningkatan *income* dalam rumah tangga, namun fenomena ini juga menciptakan suasana baru dalam rumah tangga yang juga menjadi tantangan besar, yaitu kurangnya waktu bersama anak dan pembagian waktu untuk mengasuh anak (Fajrin dan Purwastuti, 2022:2727).

Dual income family atau keluarga berpenghasilan ganda banyak terjadi di kalangan keluarga kelas menengah, tetapi juga berkembang diantara keluarga-keluarga kelas pekerja (Januarti, 2010:25). keluarga *dual income* terdiri dari pasangan yang bekerja di sektor formal, seperti pegawai negeri, karyawan perusahaan swasta, atau profesional di bidang kesehatan dan pendidikan. Pekerjaan ini biasanya menawarkan jam kerja yang lebih teratur, namun sering kali juga menuntut komitmen waktu yang tinggi. Akibatnya, kedua orang tua mungkin mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, adapun pasangan yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kaki lima atau pekerja lepas. Pekerjaan ini sering kali memiliki jam kerja yang lebih fleksibel, tetapi juga dapat menghasilkan pendapatan yang cenderung rendah dan tidak menentu. Sektor informal merupakan jenis pekerjaan yang lebih banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia karena sektor tersebut lebih fleksibel dan bahkan tidak membutuhkan pendidikan dan keterampilan khusus. Selain itu, pekerjaan sektor informal dapat dilakukan oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Keluarga dengan pekerjaan informal cenderung lebih mampu mengatur waktu mereka untuk menjaga anak, tetapi mereka juga menghadapi tantangan finansial yang berbeda (Purwaningsih, 2021:44).

b. Grandparenting

Grandparenting di ambil dari bahasa inggris *grandparent* artinya kakek dan nenek sedangkan *parenting* artinya mengasuh jadi *grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (Aghnia, 2022:2).

Grandparenting adalah istilah yang merujuk pada peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh kakek dan nenek dalam kehidupan cucu mereka. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengasuhan, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam perkembangan anak.

Grandparenting dapat berfungsi sebagai jembatan antara generasi, memberikan dukungan yang penting bagi orang tua dan cucu. Kakek dan nenek sering kali berperan sebagai pengasuh tambahan atau alternatif. Ketika seseorang menjadi kakek atau nenek, hal tersebut mewakili perolehan peran baru. Biasanya bagi sebagian orang, pengalaman ini dianggap sebagai pengalaman yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan kakek dan nenek dapat memperoleh berbagai manfaat dari peran tersebut, antara lain berperan serta dalam kehidupan dan aktivitas anak dan cucunya (Khasanah, 2022:15).

Grandparenting sendiri menurut Brook (dalam Arismanto, 2008:163) ialah pengasuhan bagi anak yang dilakukan oleh kakek nenek dalam upaya menggantikan tugas dan tanggung jawab orang tuanya. Dilihat dari sisi psikologis, perhatian yang diberikan kakek nenek cenderung lebih besar dibandingkan orang tua, *grandparenting* dilakukan agar cucu mendapatkan pengasuhan yang layak meskipun bukan berasal dari kedua orang tuanya. Ketelatenan kakek dan nenek dalam mengurus cucu lebih dipercaya orang tua dibandingkan diasuh oleh orang lain (Eriyanti dkk., 2019:11).

Grandparenting membawa sisi positif khususnya pada aspek religi, seperti menanamkan nilai kepatuhan pada agama, budi pekerti serta menjadi pribadi yang lebih tangguh. Pengasuhan yang tidak terlalu ketat membuat anak menyebabkan anak lebih dekat dengan kakek dan neneknya, Dalam *grandparenting* nenek memiliki kecenderungan lebih banyak untuk mengasuh sang cucu dibandingkan kakek (Eriyanti dkk., 2019:11). Selain sisi positif *grandparenting* juga membawa sisi negatif, pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*) ini cenderung mengarah pada pola pengasuhan yang selalu memanjakan atau membebaskan kemauan anak (cucu) karena menganggap itu mencerminkan perlakuan kehangatan dan kasih sayang (Mukminah, 2022:2584).

c. Peran

Ralph Linton (1956:114) berpendapat bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian antara peranan dan kedudukan keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peran. Setiap individu mempunyai serangkaian peran yang berasal dari berbagai pola dalam pergaulan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan apa yang bisa diharapkan dari Masyarakat (Linton, 1956:114). Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (murdiyatmoko, 2007:25). Dalam konteks fenomena *grandparenting* pada anak usia dini dalam keluarga dengan pendapatan ganda (*dual income family*), teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana peran kakek-nenek berfungsi dalam mendukung dinamika keluarga.

Dalam keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja, kakek-nenek sering mengambil peran sebagai pengasuh. Mereka membantu menjaga anak-anak saat orang tua tidak dapat melakukannya sehingga mengurangi beban pengasuhan. Peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan apa yang bisa diharapkan dari Masyarakat dan dalam konteks ini, kakek-nenek diharapkan untuk memberikan dukungan emosional dan praktis kepada anak. Teori peran yang dikemukakan oleh Ralph Linton ini juga mencakup interaksi antara berbagai peran. Dalam keluarga dengan pendapatan ganda, orang tua menitipkan anak kepada kakek neneknya, hal ini menjadikan kakek nenek berperan sebagai orang tua pengganti atau pengasuh anak. Kakek nenek diharapkan mengambilalih peran orang tua dalam merawat, menjaga, mengasuh, mendidik serta memberikan afeksi kepada anak ketika orang tua tidak bisa memenuhi fungsi tersebut. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam peran sosial yang diharapkan, sesuai dengan perubahan pola pengasuhan dalam keluarga (Enjang dkk., 2024:87).

d. Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial menurut George Homans (Santosa dkk., 2020:2) adalah setiap interaksi sosial dasarnya pertukaran. Manusia juga mempertimbangkan ganjaran (*reward*) dan sanksi atau hukuman (*punishment*) atas setiap pertukaran sosial. Homans berpikir bahwa keuntungan yang diberikan kepada orang lain juga berbalas dengan keuntungan pada titik tertentu. Penalaran logika Homans bermuara pada tindakan pada kemauan yang berakibat adanya *reward* dan *punishment*. Homans menjelaskan dengan Teori Pertukaran Sosial memandang bahwa hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi pertukaran yang simetris. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu keuntungan, namun untuk memperolehnya membutuhkan pengorbanan.

Berdasarkan teori ini, hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*) karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling memengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*) (Mighfar, 2015:267). Dengan teori pertukaran (*exchange theory*), Homans ingin menjelaskan hubungan-hubungan sosial, minimal antara dua individu, atau antar kelompok. Pertukaran yang dimaksudkan oleh Homans adalah “pertukaran sosial” (*social exchange*) yang tidak hanya melibatkan materi, melainkan merupakan pertukaran non-materi yang lazimnya terjadi dalam sebuah hubungan sosial. Pertukaran sosial tentu saja mengambil bentuk dan dimensi yang berbeda dengan “pertukaran ekonomi” karena melibatkan emosi, namun menurut Homans tidak keluar dari prinsip dasar pertukaran dalam ekonomi yang dasarnya adalah pilihan rasional (Wardani, 2016:26). Dalam konteks *grandparenting*, kakek-nenek terlibat dalam pengasuhan cucu mereka karena manfaat kedekatan emosional, sosial, atau bahkan finansial yang mereka peroleh, keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan dapat dilihat sebagai bentuk pertukaran, di mana mereka memberikan dukungan dan pengasuhan kemudian mendapatkan Kebahagiaan dan kepuasan emosional, sementara orang tua yang bekerja mendapatkan bantuan yang sangat dibutuhkan (BKKBN, 2018:4).

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi tertentu berdasarkan data yang akan diperoleh di lapangan sesuai dengan topik penelitian. Menurut Moleong (dalam Fairus, 2020:32) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Creswell (2016:73) penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi sistem terbatas (kasus), melalui pengumpulan data terperinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya, observasi, wawancara, materi audio visual, dan dokumen serta laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema berbasis kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai subjek yang diteliti dengan cakupan penelitian meliputi keseluruhan kehidupan ataupun beberapa aspek tertentu sehingga dapat menggambarkan mengenai fenomena *grandparenting* pada anak usia dini dalam *dual income family*.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) perempuan Kabupaten Maros pada tahun 2022 sebesar 93,98 persen dan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Kabupaten Maros, semakin banyak keluarga yang mengadopsi model pendapatan ganda dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi kerja perempuan yang membuat perempuan tetap dapat bekerja meskipun telah menikah dan memiliki anak guna meningkatkan kestabilan finansial rumah tangga.

2.3 Informan Penelitian

Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria keluarga berpenghasilan ganda yang bekerja di sektor formal atau informal (suami-istri) yang memiliki anak usia dini (0-6 tahun) dan kakek-nenek dari anak usia dini baik tinggal dalam satu rumah maupun tidak, yang terlibat dalam proses pengasuhan anak.

Berdasarkan kriteria yang ada maka informan yang berhasil diwawancarai sebanyak lima keluarga *dual income* yang masing-masing keluarga diwakili oleh istri karena istri cenderung lebih banyak terlibat dalam pengasuhan harian anak dibandingkan suami dan lima orang *grandparents* yang diwakili oleh nenek dari keluarga tersebut karena secara umum nenek memiliki keterlibatan yang lebih aktif dalam pengasuhan cucu dibandingkan kakek. Nenek cenderung mengambil alih peran pengasuhan langsung, seperti mengasuh, menjaga, serta mendampingi cucu dalam aktivitas harian. Sebagaimana telah dijabarkan pada **Tabel 1** Berikut ini.

No.	Nama	Pekerjaan		Jumlah dan usia anak	Nama kakek/Nenek	Status tinggal
		Istri	Suami			
1.	Ibu Lestari	Guru PNS	Guru PNS	1 orang anak (6 tahun dan 9 bulan)	Syamsiah (65 tahun)	Tidak serumah
2.	Ibu Indah	Guru PNS	Guru PNS	1 orang anak (1 tahun 10 bulan)	Fatimah (50 tahun)	Tidak serumah
3.	Ibu Intan	Honorer	Guru PNS	2 orang anak (6 tahun dan 4 tahun)	Rini (80 tahun)	Serumah
4.	Ibu wahyuni	Honorer	Honorer	1 orang anak (3 tahun)	Eni (55 tahun)	Serumah
5.	Ibu Dewi	Wiraswasta	Pengacara	3 orang anak (6 tahun, 2 tahun dan 7 bulan)	Rahma (60 tahun)	Serumah

2.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan selama jam kerja orang tua ketika menitipkan anaknya kepada kakek-nenek untuk melihat bagaimana interaksi yang terjadi antara kakek-nenek dan cucu sehingga orang tua lebih memilih menitipkan anaknya kepada kakek nenek dan juga pada saat orang tua berada di rumah (hari libur/*weekend*).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah serangkaian pertemuan antara peneliti dan subjek penelitian, yang bertujuan untuk memahami pandangan subjek tentang kehidupan, pengalaman, dan situasi sosial mereka, sebagaimana diungkapkan dalam bahasa mereka sendiri (Taylor dan Bogdan, 2015:102). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait apa yang melatar-belakangi *dual income family* memilih *grandparenting* bagi anak mereka, bagaimana dampak dari perbedaan pengasuhan dalam *dual income family* yang menerapkan *grandparenting* dan bagaimana *grandparenting* mempengaruhi hubungan interpersonal dalam keluarga.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada teknik analisis yang dikemukakan oleh Creswell (2012:24) yang membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan penelitian kualitatif seperti, mengelola data dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini akan mencakup mentranskrip rekaman wawancara, membaca transkrip dan catatan hasil observasi, mengidentifikasi data yang muncul dari keseluruhan data, melakukan *coding* dengan mengklasifikasikan data yang ditemukan kemudian ini dilanjutkan dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan, sebelum akhirnya menarik kesimpulan.

Hal ini dimulai dengan membaca transkrip wawancara dan catatan observasi, lalu dilanjutkan dengan membuat kode (*coding*) dengan menyusun data secara sistematis. Pengklasifikasian ini sekaligus mereduksi data yang kemudian dikategorikan berdasarkan fokus penelitian yakni latar belakang *dual income family* memilih *grandparenting* untuk anak, dampak perbedaan pola pengasuhan dalam *dual income family*, dan bagaimana *grandparenting* mempengaruhi hubungan

interpersonal dalam *dual income family*. Selanjutnya data disajikan serta diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif secara sistematis.

2.6 Etika Penelitian

Langkah awal peneliti mengurus legalitas izin penelitian yang diperoleh dari pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang ditembuskan kepada pemerintah Kabupaten Maros. Selanjutnya peneliti mengirimkan pesan singkat kepada informan yang sesuai dengan kriteria. Ini diikuti dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud, tujuan, dan topik penelitian melalui *personal chat* di WhatsApp. Setelah informan menyatakan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti meminta kesediaan informan untuk diwawancarai. Setelah itu, kami membuat kesepakatan tentang jadwal wawancara. Saat wawancara, peneliti meminta kesediaan informan untuk direkam dan semua informan setuju untuk direkam. Nama-nama informan dalam skripsi ini adalah nama samaran.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Letak Geografis dan Kondisi Demografi Kabupaten Maros

Kabupaten Maros terletak di bagian barat daya Sulawesi Selatan antara 40°45'–50°07' Lintang Selatan dan 109°205'–129°12' Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah Utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah Selatan, Kabupaten Bone dan Kabupaten Gowa di sebelah Timur, dan Selat Makassar di sebelah Barat. Kabupaten Maros berada pada rentang ketinggian antara 0 meter sampai dengan 1.363 meter di atas permukaan laut. Ketinggian 0 meter berada di pesisir barat Kabupaten Maros yang berbatasan langsung dengan Selat Makassar sedangkan puncak tertinggi berada di Gunung Saringan sebelah timur Kabupaten Maros yang berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Di wilayah Kabupaten Maros terdapat beberapa gunung dengan jenis gunung yang tidak aktif dan tidak begitu tinggi, seperti Gunung Barro-Barro, Saringan, Rammang-Rammang, Samaenre, dan Bulu Saukang. Dilihat dari lokasi geografi dan topografinya, dari 103 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Maros, 10 desa berada pada wilayah pantai, 5 desa berada pada wilayah lembah, 28 desa berada pada wilayah perbukitan, dan sisanya 60 desa/kelurahan berada pada wilayah dataran/landai. Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas, sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah kecamatan Turikale. Kondisi Topografi Kabupaten Maros sangat bervariasi mulai dari wilayah datar sampai bergunung-gunung. Hampir semua di kecamatan terdapat daerah pedataran yang luas keseluruhan sekitar 70.882 ha atau 43,8% dari luas wilayah Kabupaten Maros. Sedangkan daerah yang mempunyai kemiringan lereng di atas dari 40% atau wilayah yang bergunung-gunung mempunyai luas 49.869 ha atau 30,8 dari luas wilayah Kabupaten Maros.¹

Sebagian besar penduduk Kabupaten Maros adalah suku Bugis dan

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Maros, diakses pada tanggal 16 Maret 2025.

Makassar yang merupakan suku asli. Berdasarkan data Sensus Penduduk Indonesia 2000, orang Bugis di Kabupaten Maros sebanyak 149.030 jiwa (54,77%) dan orang Makassar di Kabupaten Maros sebanyak 107.721 jiwa (39,59%) dari total penduduk 272.089 jiwa yang terdata. Sementara penduduk dari suku lainnya sebagian besar adalah orang Jawa, diikuti orang Toraja, Mandar, Luwu, Duri, kemudian Selayar, dan suku lainnya.

Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Maros, yaitu bekerja sebagai petani sawah/tambak, peternak, pedagang, sopir, guru, pegawai pemerintahan, buruh pabrik/bangunan, dan lain-lain. Dari sekian banyak bidang pekerjaan tersebut, petani sawah/tambak dan pedagang adalah yang mayoritas di Kabupaten Maros. Penduduk Kabupaten Maros berdasarkan sensus Penduduk tahun 2017 berjumlah 346.383 jiwa, yang tersebar di 14 Kecamatan, dengan jumlah Penduduk terbesar yakni 44.621 jiwa yang mendiami Kecamatan Turikale. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, masing-masing perempuan 176.950 jiwa dan laki-laki 169.433 jiwa.²

3.2 Dual Income Family

Dual income family adalah kondisi keluarga dimana suami maupun istri bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Fenomena ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya zaman, Hal ini bukanlah hal baru dan menjadi semakin umum dalam masyarakat. *Dual income family* terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain meningkatnya tingkat pendidikan perempuan, meningkatnya kesempatan kerja bagi perempuan, dan perubahan nilai-nilai sosial (Hikmah dkk., 2024:143).

Keluarga *dual income* memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan keluarga, namun di sisi lain seringkali menimbulkan permasalahan eksternal berupa pandangan tradisional *earner* yang masih melekat pada masyarakat, sehingga perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan seolah-olah melanggar tradisi. Wanita yang bekerja seringkali menimbulkan pro dan kontra

² <https://dpmpstps.sulselprov.go.id/publik-profil-kabkota?pid=13>, diakses pada tanggal 16 Maret 2025.

di masyarakat, karena dianggap bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, jika seorang wanita bekerja maka dikhawatirkan ia akan lalai dalam menjalankan tanggung jawabnya tersebut (Pratama dan Sulismadi, 2024:54).

Di Kabupaten Maros, fenomena *dual income family* ini sudah mulai dianggap sebagai hal yang lumrah dan semakin diterima sebagai bagian dari norma sosial yang baru. Kenaikan biaya hidup yang signifikan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong banyak keluarga untuk mencari lebih dari satu sumber pendapatan. Dengan semakin tingginya kebutuhan finansial, memiliki dua sumber pendapatan menjadi solusi praktis bagi banyak keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Kabupaten Maros mulai mengubah pandangan mereka terhadap peran perempuan. Perempuan sering dianggap hanya sebagai pengurus rumah tangga, tetapi kini mereka dihargai sebagai individu yang dapat memberikan kontribusi di ranah publik.

Kebijakan pemerintah daerah juga berperan penting dalam mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Adanya kesempatan berkontribusi, cuti melahirkan dan fleksibilitas waktu kerja dan lain-lain memungkinkan perempuan untuk tetap menjalani karier tanpa harus meninggalkan tanggung jawab sepenuhnya sebagai ibu atau istri. Dengan berbagai faktor yang mendukung, fenomena *dual income family* di Kabupaten Maros semakin dianggap lumrah. Penerimaan terhadap model ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam struktur ekonomi, tetapi juga dalam nilai dan norma sosial masyarakat.

Dual income family memberikan dampak positif bagi peningkatan *income* dalam rumah tangga, namun fenomena ini juga menciptakan suasana baru dalam rumah tangga yang juga menjadi tantangan besar bagi pasangan suami istri yang telah memiliki anak, yaitu kurangnya waktu bersama anak dan pembagian waktu untuk mengasuh anak. Ada beberapa alasan mengapa pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja sulit menyediakan waktu bersama anak, yaitu kesibukan kerja, semakin besarnya aspirasi akan hobi dan kesenangan diri, serta kesibukan mencari relasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Idealnya, pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua, namun dengan adanya fenomena *dual income family* ini membuat orang tua kurang memiliki waktu untuk anak. Hal inilah yang memicu terlibatnya orang lain di luar keluarga inti dalam pengasuhan anak, antara lain kakek dan nenek (Fajrin dan Purwastuti, 2022:2727).

3.3 Grandparenting

Grandparenting di ambil dari Bahasa Inggris, *Grandparent* yang artinya kakek dan nenek, sedangkan *parenting* artinya mengasuh. Jadi *grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (Aghnia, 2022:2). Mengasuh cucu menjadi tantangan dan perubahan peran dalam kehidupan lansia. Dengan ekspektasi budaya yang kuat terhadap pengasuhan keluarga, pengasuhan yang dilakukan lansia umumnya dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis yang positif (Salsabila dkk., 2024:130).

Pasangan suami istri yang sama-sama bekerja biasanya memberikan tugas pengasuhan kepada *grandparent* dari sang anak, ini sudah menjadi hal yang lumrah dan sering dijumpai, *grandparenting* dapat berfungsi sebagai jembatan antara generasi, memberikan dukungan yang penting bagi orang tua dan cucu sehingga sering kali berperan sebagai alternatif pengasuhan anak bagi *dual income family* (Khasanah, 2022:15).

Orang tua meninggalkan rumah karena kesibukan pekerjaan sehingga peran pengasuhan anak digantikan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*). Kembali ke zaman dahulu (kakek atau nenek) saat mengasuh anak mereka tentunya akan ada perbedaan dengan ketika mereka mengasuh cucu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh gaya hidup modern pada saat ini. Teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang setiap tahunnya. Secara psikologis, kakek dan nenek akan memberikan perhatian secara penuh kepada cucu mereka dan setiap kakek dan nenek akan mempunyai model pengasuhan yang berbeda (Handayani & Fitriana, 2021:73).

Grandparenting meski bukan hal baru, diterapkan oleh *dual income family* di Kabupaten Maros sebagai solusi untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat kedua orang tua yang bekerja. Kakek dan nenek seringkali menjadi pilihan utama bagi orang tua karena mereka memiliki pengalaman dan waktu lebih banyak untuk mendampingi cucu-cucu mereka. Bahkan banyak kakek dan nenek yang meminta untuk mengasuh cucu-cucu mereka. Selain itu kakek dan nenek seringkali secara sukarela menawarkan diri untuk terlibat dalam pengasuhan cucu mereka. Peran ini tidak hanya membantu mengurangi beban pengasuhan bagi orang tua, tetapi juga memperkuat ikatan antar generasi dalam keluarga.

Grandparenting membawa sisi positif seperti menanamkan nilai kepatuhan

pada agama, budi pekerti serta menjadi pribadi yang lebih tangguh. Pengasuhan yang tidak terlalu ketat membuat anak menyebabkan anak lebih dekat dengan kakek dan neneknya. Dalam *grandparenting* nenek memiliki kecenderungan lebih banyak untuk mengasuh sang cucu dibandingkan kakek (Eriyanti dkk., 2019:11). Selain sisi positif *grandparenting* juga membawa sisi negatif, pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*) ini cenderung mengarah pada pola pengasuhan yang selalu memanjakan atau membebaskan kemauan anak (cucu) karena menganggap itu mencerminkan perlakuan kehangatan dan kasih sayang (Mukminah, 2022:2584).

3.4 Profil Keluarga *Dual Income* di Kabupaten Maros

1. Keluarga Ibu Lestari

Ibu Lestari dan suami merupakan seorang guru sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Maros dengan jadwal bekerja yang sama yaitu pagi hingga sore hari dengan satu hari libur dalam setiap pekan. Ibu Lestari memiliki dua orang anak usia dini yaitu 6 tahun dan 9 bulan yang selalu dititipkan kepada orang tua Ibu Lestari setiap hari sebelum Ibu Lestari dan suami berangkat bekerja. Ibu Lestari dan suami sepakat untuk menitipkan anak mereka kepada orang tua ibu lestari daripada menggunakan jasa *baby sitter* ataupun tempat penitipan anak selama mereka bekerja selain itu, orang tua dari Ibu Lestari juga mendukung dan ingin turut terlibat dalam pengasuhan cucu-cucunya. Bantuan pengasuhan oleh orang tua Ibu Lestari telah dilakukan sejak anak-anak Ibu Lestari masih bayi hingga saat ini.

Dalam keluarga Ibu Lestari juga mendiskusikan kesepakatan pengasuhan antara orang tua dan kakek serta nenek untuk memastikan bahwa pengasuhan anak berjalan lancar dan sesuai. Keluarga Ibu Lestari juga secara rutin memberikan bantuan finansial kepada orang tuanya yang tinggal tidak bersama dengan ibu Lestari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga sebagai bentuk terima kasih atas kontribusi orang tuanya dalam pengasuhan anak yang telah dilakukan.

2. Keluarga Ibu Indah

Ibu Indah bekerja sebagai guru sekolah menengah atas (SMA) dan suaminya bekerja sebagai guru di sekolah islam terpadu di Kabupaten Maros. Ibu Indah dan suami memiliki jadwal kerja yang sama, Ibu Indah dengan jadwal kerja dari hari senin sampai kamis dan suaminya bekerja dari hari senin hingga jumat. Ibu

Indah memiliki satu orang anak usia dini yaitu 1 tahun 10 bulan yang selalu dititipkan kepada orang tua dari Ibu Indah, setiap hari suaminya membawa anak mereka ke rumah orang tua Ibu Indah dan dibawa pulang setiap sore setelah suaminya selesai bekerja. Ibu Indah awalnya tinggal serumah dengan orang tuanya tetapi semenjak memiliki anak ia berpindah ke rumahnya sendiri, sejak bayi, anaknya telah diasuh oleh orang tuanya hingga saat ini. Keputusan untuk menitipkan anak kepada orang tua ibu indah merupakan keinginan dari orang tua Ibu Indah sendiri dan juga persetujuan dari tidak bersama dengan orang tua, Ibu Indah menanggung beberapa kebutuhan rumah tangga orang tuanya setiap bulan, selain itu Ibu Indah dan suami juga sering kali memberikan bantuan finansial setiap kali orang tuanya membutuhkan yang secara tidak langsung bantuan finansial tersebut dijadikan sebagai bentuk terima kasih karena telah mengasuh anaknya.

3. Keluarga Ibu Intan

Ibu Intan bekerja sebagai honorer salah satu madrasah Aliyah di Kabupaten Maros dan suaminya bekerja sebagai guru sekolah menengah atas (SMA). Jadwal kerja yang berbeda membuat mereka saling mendukung dalam mengatur waktu, Ibu Intan dengan jadwal yang tidak menentu yang terkadang mengharuskannya tetap bekerja di hari libur dan suaminya dengan jadwal kerja normal dari hari senin hingga jumat dan libur di hari sabtu dan minggu.

Ibu Intan memiliki dua orang anak usia dini yaitu 6 tahun dan 4 tahun yang setiap hari diasuh oleh orang tua Ibu Intan yang tinggal bersama. Dengan tinggal bersama dengan orang tuanya, Ibu Intan dan suaminya yang memenuhi kebutuhan finansial. Selain mengasuh cucu, orang tua ibu Intan masih mengerjakan aktivitas lain yaitu mengurus sawah yang dilakukan setelah Ibu Intan dan suaminya pulang bekerja. Pengasuhan oleh orang tua ibu Intan berdasarkan dari keinginan orang tuanya sendiri yang telah dilakukan sejak anak-anaknya bayi hingga sekarang, terkadang Ibu Intan ingin membawa anak-anaknya ikut bekerja tetapi orang tua Ibu Intan selalu melarang dengan pertimbangan kenyamanan dan keamanan cucu-cucunya.

4. Keluarga Ibu Wahyuni

Ibu Wahyuni bekerja sebagai honorer di kantor desa dan suaminya bekerja sebagai honorer di kantor DPRD Kabupaten Maros, Ibu Wahyuni memiliki satu orang anak usia dini yaitu 3 tahun. jadwal kerja yang sama yaitu senin hingga jumat membuat ibu Wahyuni dan suaminya hanya dapat menghabiskan waktu di akhir

pekan dengan anaknya. Anak Ibu Wahyuni telah diasuh oleh orang tua Ibu Wahyuni sejak bayi hingga saat ini. Pengasuhan ini dilakukan atas kesepakatan Bersama setelah mempertimbangkan berbagai aspek. Ibu Wahyuni juga mempertimbangkan pengalaman orang tuanya yang telah mengasuh cucu-cucunya yang lain hingga dewasa. Dengan tinggal bersama orang tua, membuat Ibu Wahyuni dan suaminya yang memenuhi sebagian besar kebutuhan finansial rumah.

5. Keluarga Ibu Dewi

Ibu Dewi adalah seorang wiraswasta, ia memiliki Lembaga psikologi yang ia kelola, suaminya bekerja sebagai pengacara. Jadwal kerja mereka sangat berbeda, ibu Dewi dengan jadwal normal dari hari senin hingga jumat dan suaminya dengan jadwal yang tidak menentu dan bahkan hingga larut malam. Ibu Dewi tinggal Bersama dengan orang tuanya, dan memiliki tiga anak usia dini yaitu 6 tahun, 2 tahun dan 7 bulan yang sejak bayi diasuh oleh orang tua Ibu Dewi. Dengan tiga orang anak usia dini membuat Ibu Dewi kewalahan dan terkadang meminta bantuan pengasuhan dari orang tuanya, tetapi sering kali orang tua Ibu Dewi yang meminta untuk mengasuh ketiga cucunya. Selain memenuhi kebutuhan keluarganya, Ibu Dewi dan suami juga memberikan bantuan finansial kepada orang tuanya meski tidak sepenuhnya, Ibu Dewi juga seringkali memberikan hal lain diluar kebutuhan rumah kepada orang tuanya.

3.5 Alasan *Dual Income Family* memilih *Grandparenting*

Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik serta mengasuh anak, tetapi dalam beberapa kasus, karena pertimbangan bekerja, mereka harus mempercayakan pengasuhan kepada orang lain. Keluarga besar dapat menjadi alternatif paling tepat dalam menggantikan peran orang tua terhadap pengasuhan anak. Pengasuhan anak (*parenting*) yang merupakan kegiatan berkelanjutan serta membutuhkan kerja sama antara ayah dan ibu, membuat orang tua menjadi pemberi pengaruh langsung pada anak untuk memberikan contoh dan membimbing serta menjelaskan nilai atau aturan yang berlaku di masyarakat dan penting mempertimbangkan segala aspek karena apa yang diberikan orang tua akan memberikan dampak jangka panjang bagi anak khususnya anak usia dini.

Hadirnya kakek dan nenek sebagai pengganti selama orang tua bekerja tidak terlepas dari pertimbangan orang tua terhadap keterlibatan kakek dan nenek

dalam pengasuhan anak, diantaranya rasa percaya terhadap kakek dan nenek, ketersediaan waktu, serta keinginan dari kakek nenek untuk merawat cucu, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

3.5.1 Rasa Percaya Terhadap Kakek dan Nenek

Orang tua cenderung mempercayakan anak mereka kepada kakek nenek karena beberapa faktor yang saling terkait, seperti pengalaman yang dimiliki kakek nenek dalam merawat anak. Mereka telah melalui proses pengasuhan sebelumnya, baik dengan anak-anak mereka sendiri maupun cucu- cucu yang lain, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan. Selain itu, ada ikatan emosional yang kuat antara cucu dan kakek nenek. Hubungan ini sering kali menciptakan rasa aman bagi anak, di mana mereka merasa nyaman dan dicintai. Orang tua, pada gilirannya, merasa tenang mengetahui bahwa anak mereka berada di dekat anggota keluarga yang peduli dan memahami kebutuhan mereka.

Dalam kaitan dengan ini, Ibu Lestari (Orang tua, guru PNS) mengatakan bahwa :

Alasan pertama kenapa anak anak kami maksudnya diserahkan ke neneknya yang paling utama itu, karena kami lebih percaya sama kakek neneknya. Selain itu, kami juga banyak sekali melihat di sosial media kejadian kejadian anak kecil yang disiksa *ki* oleh pengasuhnya atau *baby sitter* nya *toh*, orang terdekat saja tidak bisa *ki* terlalu dipercaya apalagi orang lain kan *baby sitter* hitungannya orang lain mungkin di depan *ta* baik tapi dibelakang *ta* tidak *ditau*. Jadi, menurut saya lebih bagus kalau yang rawat itu orang terdekat dalam hal ini kakek neneknya *toh* kebetulan orang tua ku *ji* ini jadi lebih percaya ka suami ku juga begitu *ji*, kalau nenek itu kayaknya nda pernah ada nenek yang tidak sayang sama cucunya melebihi rasa sayangnya ke anaknya kalau antara nenek sama cucu.

Selain karena rasa percaya terhadap kakek-nenek, orang tua juga sering kali merasa takut atau ragu untuk menggunakan *baby sitter* karena beberapa alasan yang juga berkaitan dengan kepercayaan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Indah, Ibu Intan, dan Ibu Wahyuni berikut ini :

Takut *ka* karena banyak sekali sekarang *baby sitter* yang siksa anak *na* pukul,

perlakukan kayak begitu, kalau sama kayak keluarga *toh* apalagi keluarga dari saya lebih percaya *ja*. Bahkan sama keluarganya suamiku itu saya *nda* ku *anui* karena biasa kalau datang mertuaku di rumah tetap *ji* saya bawa anakku ke rumahnya mama ku, anakku juga *nda* terlalu dekat sama mertua ku kadang banyak *ji* ada *ji* juga ipar ku tapi *nda mauka* apalagi anakku lagi aktif Lebih besar *kurasa* khawatir ku. Jadi, lebih aman *kurasa* anakku kalau lingkungan disana (Ibu Indah, orang tua).

Nda bisa *ki* juga harapkan orang lain karena *nda* bisa di tebak sifatnya apalagi kayak *baby sitter* jadi mending orang tua *ta mo* saja, lebih tenang *ki* dirasa *toh ka* kebetulan juga ini mama ku *ji* jadi percaya sekali *ma kurasa nda* ragu *jki* (Ibu Intan, orang tua).

Nda pernah memang *mi* ada pikiran ku saya mau pake *baby sitter*, takut duluan *ka* kurasa banyak *mi* juga viral *toh* anak-anak disiksa karena itu jadi lebih baik mama ku juga banyak *mi* cucunya sudah na rawat dari kecil jadi lebih kupercaya apalagi mamaku sendiri (Ibu Wahyuni, Orang tua).

Ketiga kutipan di atas menunjukkan bahwa para ibu memiliki kecenderungan mempercayakan pengasuhan anak kepada kakek nenek atau orang tua mereka sendiri, alih-alih menggunakan *baby sitter*. Mereka merasa lebih aman dan nyaman ketika anak mereka dirawat oleh orang tua dari pihak ibu. Kekhawatiran terhadap penggunaan *baby sitter* sangat mencolok dalam pernyataan mereka. Banyak ibu merasa takut dan ragu, terutama karena kasus-kasus kekerasan terhadap anak yang sering muncul di sosial media. Berita tentang penyiksaan anak oleh pengasuh asing menciptakan rasa tidak percaya dan ketidakpastian, membuat mereka lebih memilih untuk mengandalkan orang tua mereka sendiri.

Kekerasan pada anak tidak saja mengakibatkan gangguan sosial. Di Indonesia kasus kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan oleh pengasuh rentan terjadi pada usia dini, karena ruang kekerasan terhadap anak sebagian besar terjadi di dalam rumah apabila orang tua sedang tidak berada dirumah. Hal ini terjadi karena orang tua mempercayai pengasuh sebagai pengganti peran orang tua untuk membantu mengurus anak. Ketidakberdayaan anak dan adanya kesempatan yang dimiliki pengasuh untuk melakukan perbuatan yang

menyimpang dan berujung pada tindak kekerasan (Nugraha dkk., 2024:35-36)

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ibu Dewi (Orang tua) yang merupakan seorang wiraswasta terkait dengan kepercayaannya terhadap kakek-nenek dalam pengasuhan anak selama ia dan suami sibuk bekerja.

Anak saya itu ada tiga semuanya masih kecil masih usia dini, *abangnya* yang paling tua itu umur 6 tahun, yang kedua umurnya 2 tahun, *terus* yang terakhir itu 9 bulan. Sebenarnya kalau mau dibilang kewalahan iya kewalahan saya juga tidak munafik *yah hahaha*, apalagi *kan* bagi waktu itu juga *kan yah* sulit belum lagi kita *ngurus* kantor juga pasti *kerepotan*, jadi daripada kita *repot* lagi urusan pengasuh buat anak seperti *baby sitter kan* banyak lagi hal yang harus dipertimbangkan dan pasti menyita waktu, saya lebih percayakan ke orang tua ku karena menurut saya kalau orang tua lebih aman *lah* istilahnya jadi kita juga bisa kerja dengan tenang.

Kepercayaan orang tua terhadap kakek-nenek dalam pengasuhan muncul karena kakek-nenek dianggap sebagai tempat paling aman bagi anak, kehadiran kakek-nenek sebagai pengasuh lebih aman daripada harus menitipkan anak di *daycare* atau diasuh *babysitter*. Bagi orang tua yang sibuk bekerja dan minim waktu di rumah, kehadiran Kakek Nenek dapat menjadi pelengkap pemenuhan kasih sayang sehingga anak akan tetap mendapatkan kasih sayang yang utuh dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

3.5.2 Ketersediaan Waktu

Ketersediaan waktu yang dimiliki oleh kakek-nenek lebih fleksibel karena tidak adanya aktivitas lain. Banyak kakek-nenek yang sudah pensiun, ataupun tidak terikat pada jadwal kerja yang ketat. Hal ini memberi mereka kebebasan untuk mengatur waktu dengan lebih leluasa, memungkinkan mereka untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama cucu.

Syamsiah (65 tahun), Eni (55 tahun), dan Rahma (60 tahun) *grandparent* yang kini hanya menghabiskan waktu mengasuh cucu mereka, mengatakan bahwa :

Mulai dari cucu-cucu ku bayi itu saya *mi* yang *jagai*, dari pagi dibawa *mi* kerumah ku sama mamanya sampai sore baru diambil lagi, tidak *adaji* juga di kerja *toh* jadi *nda rompa ja kurasa ka nda* kerja *mki kita' tinggal mami ki*

di rumah, *biasa* kalau *mauka* istirahat sedikit *adaji* kakeknya, jadi kayak gantian *jki* (Syamsiah, 65 tahun).

Cucu ku sama saya itu *darinya* bayi, sampai pulang orang tua *na* sore-sore, apalagi satu *rumahja* kuselesaikan memang *mi* kerjaan *rumahyya* *biasa* *sebelumna* pergi kerja anakku jadi enak *mki* *toh* jaga cucu, *ka* *kita* *nenek-neneka* *rumahji* diurus sama cucu *ta* *tidakja* di kerja *nda* *sessa* *jki* (Eni 55 tahun).

Nda kerja *ka* saya kakeknya juga tidak *kerjami* jadi di rumah *jki* saja, dari bayi itu juga saya rawat sampai sekarang, kalau *mauka* masak *samai* lagi kakeknya main (Rahma 60 tahun).

Dari tiga kutipan di atas menunjukkan bahwa ketersediaan waktu kakek dan nenek yang begitu fleksibel sehingga mereka memiliki banyak waktu bersama cucunya selama di rumah meskipun terdapat pekerjaan rumah tangga yang harus diselesaikan hal tersebut tidak menyebabkan kesulitan karena adanya kerja sama antara kakek dan nenek.

Berbeda dengan pernyataan diatas, Fatimah (50 tahun) dan Rini (80 tahun) masih melakukan pekerjaan dan tidak sepenuhnya hanya mengasuh cucu. Fatimah (50 tahun) yang dimana suaminya masih bekerja paruh waktu dan Rini (80 tahun) yang masih bekerja di sawah, mengatakan bahwa :

Kakeknya masih kerja tapi *nda* lama *ji* *biasa* siang-siang *adami* di rumah, jadi *biasa* pulang *pi* *baru* *samai* cucunya kalau *adami* itu pulang *larimi* cucunya ke dia, baru saya *pergima* beres-beres rumah (Fatimah 50 tahun).

Masih kerja sawah *ka* tapi pulang *pi* mama *na* baru *ka* pergi ke sawah, atau *biasa* subuh-subuh *pergika* sawah dulu sama kakek *na* (Rini 80 tahun).

Dari dua kutipan di atas dapat dilihat bahwa meskipun kakek dan nenek berperan dalam mengasuh cucu, keduanya masih menjalani aktivitas kerja meskipun hanya paruh waktu, ini menunjukkan bahwa tidak semua kakek nenek sepenuhnya berhenti atau tidak bekerja, mereka tetap menjalankan tanggung

jawab pekerjaan sambil berusaha untuk tetap terlibat dalam kehidupan cucu- cucu mereka keduanya menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai pengasuh.

3.5.3 Keinginan Dari Kakek Dan Nenek

Dalam keluarga di mana kedua orang tua bekerja, kakek dan nenek sering kali merasa terdorong untuk terlibat dalam pengasuhan cucu sebagai bentuk dukungan terhadap anak-anak mereka yang sibuk dengan pekerjaan. Kakek dan nenek melihat peran ini sebagai kesempatan untuk membantu keluarga, meringankan beban orang tua, dan memastikan cucu-cucu mereka mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang cukup.

Ibu Indah (Orang tua, guru PNS) mengungkapkan bahwa :

Orang tua juga yang minta mau jaga cucunya, setiap saya mau bawa *ki* anakku ke sekolah pasti mama ku pasti bilang *kasian anakmu* kalau dibawa ke sekolah *mending* bawa *kesinimi* saja.

Ibu Lestari (Orang tua, guru PNS) mengungkapkan hal serupa :

Iya dari orang tua juga langsung bilang sini saya yang *jagakan* apalagi anakku yang terakhir, istilahnya dia *nda* percaya orang lain untuk jaga cucunya jadi mending dia sendiri, *na* takutkan juga *sessai* anakku nanti *rewel ki* kalau di bawa sekolah nanti *nda* nyaman *na* rasa.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Intan (Orang tua, honorer) :

Dia *mentong* yang bilang jangan dibawa *sayapa* jaga di rumah, *na* larang *ka bawaki* cucunya apalagi serumah *ka* jadi *begitumi* khawatir *ki* kalau *ku* bawa-bawa anakku pergi kerja.

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua mereka secara aktif meminta untuk menjaga cucu, Hal ini menunjukkan perhatian kakek nenek terhadap kenyamanan dan kesejahteraan cucu mereka sehingga mereka lebih memilih untuk mengasuh sendiri. Ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan keinginan untuk memastikan bahwa cucu mendapatkan perawatan yang baik.

Penyataan lain juga disampaikan oleh ibu Wahyuni (Orang tua, honorer) dan ibu Dewi (Orang tua, wiraswasta)

Kadang saya yang minta tolong, *ka* susah juga kalau di bawa pergi kerja masih kecil. Tapi lebih sering mama *ku* yang inisiatif biar sebenarnya *nda* minta *ka* di jagakan, pasti *dia* jagakan *ka* apalagi *nabilang banyakmi* cucunya *dia ji jagai* semua *sampe na besar mi*.

Orang tua memang yang mau asuh cucunya, semua tiga-tiganya anakku, apalagi dengan apa *yah* istilahnya pengalamannya orang tua lebih banyak dan lebih paham jadi kami sebagai orang tua menuruti saja kemauan orang tua walaupun secara *nda* langsung *kita* juga diuntungkan *yah* bisa fokus bekerja.

Inisiatif kakek dan nenek dalam pengasuhan anak memberikan keuntungan bagi pasangan suami istri yang bekerja, orang tua tetap dapat fokus dan maksimal dalam bekerja tanpa harus khawatir tentang kesejahteraan anak-anak mereka. Dengan adanya dukungan dari kakek nenek, orang tua dapat menjalankan tanggung jawab profesional mereka, mengetahui bahwa anak-anak mereka berada dalam perawatan yang aman. Kehadiran kakek nenek sebagai pengasuh juga memungkinkan orang tua untuk mengatur waktu mereka dengan lebih efisien. Kakek nenek yang sudah memiliki pengalaman dalam pengasuhan dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang diperlukan oleh cucu-cucu mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang stabil bagi anak.

Lansia yang mengasuh cucu mengalami perubahan peran dalam keluarga dan mengalami berbagai tantangan seperti perubahan dinamika keluarga, keinginan untuk hidup bermakna mendorong lansia untuk menjadi pribadi yang berguna dan berharga bagi lingkungan keluarga, masyarakat dan diri sendiri, dalam hal ini keinginan lansia mengasuh cucu lansia membuat lansia merasa lebih berdaya karena terlibat dalam perkembangan cucu mereka. Syamsiah (65 tahun), Fatimah (50 tahun), dan Rahma (60 tahun) berpendapat bahwa mereka merasa lebih berguna dalam keluarga dengan keinginannya mengasuh cucu seperti diungkapkannya berikut ini :

Senang *ka* kurasa, *nda* sepi suasananya kalau *samaki* cucu. Anakku pergi kerja jadi *kita'* sebagai orang tua karena *nda bisaki bantu pake* uang jadi dibantu dengan jagakan anaknya, tua *mki apapi* mau *dibikin* lagi *diliatki* cucu cucu ta besar sama kita kakek neneknya senang sekaliki itu dirasa (Syamsiah, 65 tahun).

Mauka saya yang *jagai* cucu ku senang *ka kurasa* ada *tong* guna *ta* kita jadi orang tua biar *tong* tua *mki* bercucu *mki* punya *mki* cucu *ta* sendiri, mama bapak *na* juga *kodong* kerja untuk anak *na tonji* sama untuk *kita'* orang tua *na*, jadi dibantu *mami jagai* anak *na* (Fatimah, 50 tahun).

Jadi nenek saja *na rannu* (senang) *mki* selalu *ki* mau dekat dekat sama cucu *ta*, *ka* ini juga orang tua *na* sibuk sekali kerja jadi daripada kita jadi nenek tinggal *jki* saja setidak *na dibantui* berguna *tongki ka* senang *jki* juga kalo *samaki* cucu *ta* (Rahma, 60 tahun).

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa keputusan kakek dan nenek untuk mengasuh cucunya membuat mereka merasa lebih berguna dalam keluarga, dapat beradaptasi dengan peran baru mereka dan selain itu, keinginan mereka mengasuh cucu memberikan kebahagiaan dan kepuasan yang mereka rasakan saat dapat berperan aktif dalam perkembangan cucu-cucu mereka, terutama ketika anak-anak mereka sibuk bekerja.

3.6 Perbedaan pola Pengasuhan antara *grandparent* dengan orang tua

Menurut Baumrind (dalam Anggraini, 2018:12), mengatakan bahwa gaya pola asuh orang tua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, permisif, uninvolved. Pada pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang terkesan kaku dari orang tua, cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Pada pola asuh demokratis, orang-tua lebih mendorong kemandirian pada batasan tertentu, hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak mampu berkompeten secara sosial, mampu bergantung pada diri sendiri bertanggung jawab secara sosial. Selanjutnya pada pola asuh permisif yang sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak dan terakhir pola asuh orang tua uninvolved merupakan pola asuh yang paling buruk

dari ketiga pola asuh yang telah dijelaskan di atas, karena orang tua tidak memiliki kontrol terhadap anak sama sekali, orang tua membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak.

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek terkadang kurang maksimal dan berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, oleh karena itu perbedaan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek tentunya juga berdampak pada kepribadian anak, dampak tersebut bisa kearah yang lebih positif atau negatif (Mubarok, 2023:2-3).

3.6.1 Pengasuhan Kakek dan Nenek

Pola pengasuhan untuk anak yang berbeda antara orang tua dan kakek-nenek memiliki dampak positif dan negatif pada anak. Pengasuhan yang tidak terlalu ketat membuat anak menyebabkan anak lebih dekat dengan kakek dan neneknya, Dalam *grandparenting* nenek memiliki kecenderungan lebih banyak untuk mengasuh sang cucu dibandingkan kakek (Eriyanti dkk., 2019:11). Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*) ini cenderung mengarah pada pola pengasuhan yang selalu memanjakan atau membebaskan kemauan anak (cucu) karena menganggap itu mencerminkan perlakuan kehangatan dan kasih sayang (Mukminah, 2022:2584).

Pengasuhan yang diterapkan oleh kakek dan nenek terhadap cucunya cenderung minim dalam hal pemberian aturan-aturan yang tegas dan selalu mengizinkan anak mengeksplor banyak hal sehingga berdampak negatif bagi anak yakni anak usia dini yang diberikan kasih sayang besar oleh kakek dan neneknya dengan kurangnya aturan-aturan yang tegas yang diterapkan dan selalu menuruti keinginan cucunya, maka anak akan berperilaku semaunya dan sulit untuk diberi arahan untuk kedepannya. Dalam kaitan dengan ini, Ibu Lestari (Orang tua), Ibu Indah (Orang tua) dan Ibu Dewi (Orang tua) mengatakan bahwa :

Anakku itu lebih sering ke neneknya apalagi kalau ada sesuatu yang saya larang, dia pasti ke neneknya dan neneknya *mengiyakan* kayak jajan-jajan di warung apa, jadi kadang ada Batasan tertentu yang harusnya tidak dilakukan tapi dilakukan dengan alasan nenek yang suruh nenek izinkan *jki* intinya kalau dilarang *begitui* terus (Ibu Lestari, orang tua).

Dibebaskan *ji maini* hp biasa suamiku na sampaikan ke saya kayak ee itu

tanya *ki* mama kalau disana jangan terlalu banyak kasih hp *ka* biasa *pulang-pulangi* anakku adami *seng na* tau sesuatu dari tiktok agak susah *mi* di kontrol kalau terbiasa *begitumi* (Ibu Indah, orang tua).

Diturutinya semua maunya diikuti biar *anteng toh* asal senang cucunya kayak main hp. Biasanya juga kadang orang tua ikut campur dalam pengambilan keputusan *cuman* karena kita tinggal serumah *yah* itulah konsekuensinya barangkali menurut saya salah tapi menurut kakek neneknya tidak apa-apa (Ibu Dewi, orang tua).

Ibu Lestari menekankan cara pengasuhan ibunya, di mana ia cenderung lebih sering menuruti kemauan cucunya. Ketika ia sebagai orang tua melarang sesuatu, anaknya justru mencari dukungan dari kakek dan nenek yang sering kali menyetujui keinginan anak. Hal ini memberikan dampak negatif karena menciptakan batasan yang kabur antara disiplin yang ingin diterapkan oleh orang tua dan kebebasan yang diberikan oleh kakek-nenek. Ibu Indah juga mengalami dilema serupa, terkait penggunaan ponsel yang ia tekankan pada anaknya. Ia menerapkan batasan di rumah tetapi orang tuanya melakukan hal sebaliknya yaitu membebaskan anaknya untuk bermain ponsel. Hal ini menimbulkan dampak kekhawatiran bagi Ibu Indah, karena anaknya terpapar konten yang sulit untuk dikontrol, seperti video di TikTok. Suaminya pun menyampaikan keprihatinan yang sama tentang hal ini, menunjukkan bahwa ada kesepahaman di antara orang tua tentang perlunya kontrol terhadap media yang dikonsumsi anak.

Hal serupa juga dialami oleh Ibu Dewi dengan kondisi yang berbeda yaitu hidup serumah dengan kakek dan nenek. Ia merasakan adanya tekanan untuk tidak membiarkan kakek dan nenek mengizinkan hal-hal yang seharusnya tidak diperbolehkan, seperti penggunaan ponsel yang berlebihan. Meskipun para kakek-nenek hanya ingin membuat cucu mereka bahagia, hal ini sering kali bertentangan dengan nilai dan disiplin yang ingin diterapkan oleh orang tua

Secara keseluruhan, pernyataan diatas menunjukkan bahwa dampak negatif dari pengasuhan kakek dan nenek yang sering kali bertentangan dengan disiplin yang diinginkan oleh orang tua, menciptakan dilema dalam menyeimbangkan kebebasan dan batasan bagi anak, terutama dalam konteks kehidupan serumah. Dampak negatif lain dari pengasuhan yang bersifat peralihan ini, yaitu campur

tangan yang terlalu dalam dan tidak konsisten dalam pengasuhan anak.

Kakek dan Nenek yang terkadang selalu menuruti apa yang diinginkan oleh cucunya, hal ini kemudian dijadikan sebagai bentuk kasih sayang terhadap cucunya. Hal ini memiliki dampak negatif apabila dilakukan secara berlebihan dimana kedepannya anak tidak dapat mengontrol dan memaksa pada setiap kemauannya. Selain itu anak akan terbiasa dengan hal-hal yang praktis dan instan, dimana hal ini juga bisa menjadi kebiasaan buruk pada anak apabila tidak diselangi batasan dan peraturan. Kakek dan Nenek yang selalu memaklumi ketika cucunya melakukan kesalahan, hal ini juga sering terlihat dimasyarakat dengan dalih “ *wajar, masih kecil*”, Namun juga akan menjadi kebiasaan buruk bagi anak karena terlalu sering dibela sejak kecil, yang paling parah adalah anak akan egois dan merasa selalu benar ketika melakukan kesalahan, seperti yang dikemukakan oleh ibu Intan dan ibu Wahyuni berikut ini :

Orang tua ku itu pasti selalu *nabela* cucunya, anakku juga yang *kuliat merasai* punya pelindung *toh* kayak misal saya atau suamiku sudah bilang *cukupmi* main hp terus anakku menangis pasti neneknya langsung bilang *biarkanmi* dulu anakmu sebentar sekali, begitunya yang susah kadang (Ibu Intan, orang tua).

Selalu dibela sama neneknya, biar *adama* di rumah kalo *kumarahi larimi* itu ke *nenekna*, *begitui* sekarang dekat *sekalimi toh* sama neneknya *ka* selalu ditinggal pergi kerja (ibu Wahyuni, orang tua).

Dari kutipan diatas, terlihat jelas bahwa kakek dan nenek dalam perannya menjadi pengasuh pengganti dilihat sebagai pelindung dan pendukung emosional oleh cucu-cucu mereka. Dalam situasi di mana orang tua memberikan batasan, nenek sering kali melakukan hal sebaliknya yaitu membela cucu dan memberikan kebebasan yang tidak diberikan oleh orang tua. Ini menciptakan perasaan aman bagi anak, yang merasa memiliki dukungan di balik mereka. Kedekatan antara nenek dan cucu juga terlihat dalam kutipan kedua. Ketika orang tua tidak ada di rumah, kakek dan nenek sering kali menjadi sumber dukungan utama bagi anak. Mereka menjadi tempat berlindung, di mana anak merasa dapat mengandalkan mereka untuk mendapatkan pengertian yang anak inginkan. Namun, di sisi lain, dukungan ini dapat menyebabkan dilema bagi orang tua. Ketika anak merasa

terlindungi oleh nenek, mereka tidak memahami atau menghargai batasan yang diberikan oleh orang tua. Ini dapat mengarah pada perilaku yang kurang disiplin, karena anak belajar untuk mengabaikan aturan yang ditetapkan orang tua dengan harapan mendapatkan dukungan dari nenek.

Selain pola pengasuhan kakek nenek yang cenderung permisif dan dinilai berdampak negative bagi anak, kakek nenek juga menanamkan nilai kepatuhan pada agama dan budi pekerti. Dalam *grandparenting* nenek memiliki kecenderungan lebih banyak untuk mengasuh sang cucu dibandingkan kakek (Eriyanti dkk., 2019:11). Dalam kaitan dengan ini, ibu Lestari, ibu Intan dan ibu Wahyuni sebagai orang tua mengatakan bahwa :

Orang tua ku lebih sering dia ajarkan tentang etika, sopan santun dan Pendidikan karakternya anak anak. Orang tua ku juga biasa ajarkan dari kecil kayak *mappatabe`* kayak *begitumi* lebih ke Pendidikan moralnya anak-anak (Ibu Lestari, orang tua).

Mama ku kalau dengar anakku lagi main terus ada kata kata yang tidak baik dia ucapkan kan banyakmi toh kata-kata kotor na tau anak-anak langsung ditegur dan *dikasi* tau biar tidak terus-terusan *begitui*, itu menurutku sangat membantu dan mempengaruhi juga pertumbuhan dan pergaulannya anak anak kedepannya (Ibu Intan, orang tua).

Kalau orang tua ku itu sangat mengawasi ke *pergaulanna* anakku sama anak anak lain kalau ada *na* temani main di rumah, apalagi anak-anak *cepatki* tangkap hal baru *toh*, apalagi biasa teman-temannya main kerumah *bawami* hp tapi kalau ada hal-hal negatif begitu, *ditegurji* sama mamaku, dikasih tau dan diajari juga (Ibu Wahyuni, orang tua)

Dari pernyataan para orang tua, Ibu Lestari, Ibu Intan dan Ibu Wahyuni dapat dilihat bahwa kakek dan nenek tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik moral yang penting dalam kehidupan anak-anak. Ibu Lestari menekankan bahwa orang tuanya mengajarkan etika, sopan santun, dan pendidikan karakter sejak dini. Ini mencerminkan bahwa nenek seringkali memiliki pendekatan yang lebih lembut dan penuh kasih dalam mengajarkan nilai-nilai, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk belajar. Metode seperti "*mappatabe*"

yang disebutkan merupakan contoh cara tradisional masyarakat bugis/makassar yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan agama dan memperkuat ikatan antara generasi.

Sementara itu, Ibu Intan mengungkapkan bahwa orang tuanya aktif dalam mengawasi pengucapan kata-kata yang tidak baik dari cucunya. Tindakan ini merupakan bentuk pengawasan yang penting dalam menjaga pengaruh negatif dari lingkungan, terutama di era digital saat ini. Nenek yang memberikan teguran dan arahan ketika mendengar kata-kata tidak pantas, menunjukkan peran mereka sebagai penjaga moral anak, membantu membentuk karakter dan perilaku yang baik. Ini sangat membantu dalam perkembangan sosial dan emosional anak, karena mereka belajar untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk. Ibu Wahyuni juga menyoroti perhatian orang tuanya terhadap pergaulan anak. Kakek dan nenek yang aktif mengawasi interaksi cucu mereka dengan teman-teman, terutama dalam konteks penggunaan ponsel dan pengaruh negatif dari lingkungan, menunjukkan bahwa kakek dan nenek sangat peduli terhadap perkembangan sosial anak. Dengan memberikan arahan dan teguran ketika anak-anak terpapar hal-hal negatif, nenek berperan sebagai filter yang membantu anak-anak memahami batasan dalam pergaulan. Ini penting karena anak-anak sering kali cepat menyerap hal baru, dan bimbingan dari kakek-nenek dapat mengurangi risiko pengaruh buruk.

Keterlibatan nenek dalam pengasuhan anak tidak hanya membawa dampak positif dalam aspek pendidikan moral dan karakter, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan karakter spiritual anak. Beberapa aspek pembentukan karakter spiritual yang diterapkan oleh kakek nenek untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual islam pada cucu-cucunya, yaitu pembentukan sikap spiritual dengan nasihat memberikan arahan secara bertahap dan konsisten merupakan bagian vital dalam membimbing perkembangan anak. Bimbingan yang disertai dengan dialog yang efektif dan menginspirasi akan membawa pengaruh positif. Semua individu, terutama anak-anak, selalu memerlukan bimbingan untuk meneguhkan semangat mereka yang sering berubah ubah. Karena itu, dalam konteks pendidikan, bimbingan harus diberikan secara terus-menerus dan konsisten, disertai dengan memberikan contoh yang baik agar dapat dipahami dan dijadikan teladan oleh anak-anak (Majid dan Sa'dah, 2023:9). Dalam kaitan dengan ini, ibu

Intan dan ibu Wahyuni mengatakan bahwa :

Rajin itu anakku yang 6 tahun mengaji sama neneknya, ikut ke masjid kalau yang satu *selaluji* juga diajari huruf-huruf hijaiyah doa-doa pendek apa, banyak *diajarkangi* setiap hari dinasehati sebagai orang tua juga *ya dirasa alhamdulillah*. biasa kalo *pulangma* kerja *na kasi tauma* itu apa- apa saja huruf na tau (Ibu Intan, orang tua).

Bagusnya itu orang tua ku selalu bawa anakku juga ke masjid, di rumah juga selalu *diajar bismillah* sebelum makan kalau *na lupa, dikasi ingatki* seng sama mamaku (Ibu Wahyuni, orang tua).

Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dari Ibu Intan menunjukkan pendekatan yang sangat proaktif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Dengan mengajak cucu untuk mengaji dan ikut beribadah ke masjid, sang nenek memberikan fondasi yang kuat dalam pendidikan agama. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang huruf-huruf hijaiyah dan doa- doa pendek, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam beribadah. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas semacam ini cenderung mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan ajaran agama.

Ibu Wahyuni juga menyoroti pentingnya kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tuanya terhadap anaknya di rumah, seperti mengucapkan “ *bismillah* ” sebelum makan. Kebiasaan kecil ini, meskipun sederhana, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Dengan mengajarkan doa sebelum makan, orang tuanya tidak hanya mengajarkan tata krama, tetapi juga menanamkan kesadaran akan mengingat Allah dalam setiap kehidupan sehari-hari.

Selain aspek pembentukan karakter spiritual dengan nasihat memberikan arahan secara bertahap dan konsisten, aspek kedua adalah Pembentukan Sikap Spiritual dengan kebiasaan. Kebiasaan yang ditanamkan oleh seorang pengajar bisa menentukan nasib baik atau buruk seseorang. Baginya, kebiasaan adalah kunci dari naluri alamiah. Dalam hal ini Kakek dan nenek mengajarkan cucu mereka mereka untuk menerapkan kebiasaan positif sejak kecil, seperti berucap salam sebelum pergi, meminta maaf bila salah, dan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah.

Pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan oleh *grandparent* berelasi erat dengan peneladanan yang dilakukan sebelumnya. Dalam konteks ini, pendidikan yang dilakukan oleh *grandparent* lebih bersifat *transmission rather than transformation*. *Grandparent* tidak mengubah spiritualitas anak secara langsung dan paksaan (*coercive*), tetapi mencoba memberikan pesan secara persuasif (*persuasive*) agar anak dapat memiliki sikap spiritual (Rohman, 2012:165). Dalam kaitan dengan ini, Rini (80 tahun) dan Eni (55 tahun) selaku *grandparent* mengatakan bahwa :

Kubawaki biasa pigi masjid biar tong itu masih kecil ki biar biasai na liat orang sembahyang, di pa'biasai ka anak-anak ka itu biasa na bikin tongi apa yang selalu na liat toh kalo mengajika apa sambil kupangku tongi biar na liatki juga di ajari tommy ta' sedikit (Rini, 80 tahun).

Selaluka naliat pergi masjid jadi kukasih ikutki, sannang tongji na liat orang sholat, kalau sholatka di rumah kukasih duduki di sampingku, kalau makan biasa kusengajai besar suaraku bilang bismillah apa, na ikuti tomma itu bismillah, na tauki itu kalo belumpi kusuapi berarti belumpi bismillah jadi bismillah ki dulu . Biasami ka selalui dikasi contoh toh (Eni, 55 tahun).

Selain Rini (80 tahun) dan Eni (55 tahun), Pembentukan Sikap Spiritual dengan kebiasaan juga dilakukan oleh Syamsiah (65 tahun), Fatimah (50 tahun) dan Rahma (60 tahun) sebagai *grandparent*, mereka merasa bahwa dengan pembiasaan, anak lebih cepat menangkap apa yang hendak diajarkan dan ditanamkan oleh mereka. Berikut pernyataan Syamsiah (65 tahun), Fatimah (50 tahun) dan Rahma (60 tahun) :

Biasa itu kukasih liatki kalau sholat ka, baru kan ada mukenahna juga dirumah, karena selaluma na liat sholat biasa mau tongmi ikut sholat sama saya, mengaji juga sama sayaji mau ka selaluka na liat, ka kalo anak-anaka waeng mau diajari haruski dulu ada na liat biar gampangi juga kita ajari, ka susah itu kalo mauki ajari anak-anaka baru kita sendiri nda biasaki na liat (Syamsiah, 65 tahun).

Selalui itu kalo *samaka* atau *samai kakekna mau tongi* ikut sholat, baru *selalui na liat kakekna pake songkok* kalo *sholatki* jadi dia selalu *tongi* mau pake songkok biar *tong* itu main-main *tonji* di *sampingta*, *setidakna biasaina liatki* jadi nanti *nda susahmi dikasi tau* bilang ini *namana* sholat, *kayak begitu-begituji biasa diajarkangi* (Fatimah, 50 tahun).

Cucu pertamaku itu yang 6 tahun *pintarmi assalamualaikum* kalau *maui pigi* main *ka kakekna* selalu sengaja *kasih liatki*, *ka kakekna* itu *na ajari sambil na kasih liaki* jadi *istilahna* kita juga *lakukangi* biar *cucu ta* juga *na lakukangi* jadi *nda sessaki ajari* jadi *na tauki bilang ohh* *begini biasana* orang kalau mau keluar rumah apa, yang lain-lain juga *bgituji carana diajarkangi*, *intina kita dulu selalu na liat lakukangi* (Rahma, 60 tahun).

Pernyataan dari *grandparent* diatas menunjukkan bahwa Keterlibatan nenek dalam pengasuhan ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak. Ketika anak-anak melihat orang dewasa di sekitarnya aktif beribadah dan menerapkan nilai-nilai agama, mereka lebih cenderung untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Hal ini memperkuat identitas mereka sebagai individu yang beragama dan membentuk pondasi moral yang akan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Secara keseluruhan, pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dari Ibu Intan dan Ibu Wahyuni menunjukkan sinergi antara generasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Melalui pengajaran langsung dan teladan yang baik, nenek dan orang tua menciptakan lingkungan yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral, yang akan membentuk karakter anak-anak mereka di masa depan.

3.6.2 Pengasuhan Orang Tua

Orang tua yang sering kali menggunakan pola asuh *authoritarian* (Otoriter) menekankan pada dominasi kekuasaan yang dimiliki orang tua dengan cara membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak berdasarkan standar yang diterapkan. Pusat pengambilan keputusan pada pola asuh otoriter ada pada orang tua (Rachmayani & Alfaeni, 2023:52). Dalam kaitan dengan ini ibu Lestari, ibu Indah dan ibu Dewi mengatakan bahwa :

Caraku mengasuh dengan mama ku itu beda, kalau saya itu *yah* tegas *ka* lah istilahnya jadi orang tua. Banyak saya larangkan dan orang tua ku sebaliknya (ibu lestari, orang tua).

Kalo saya kan kubatasi hp sangat kubatasi kalau di rumah *na* mamaku di kasih *ki terus* (ibu indah, orang tua).

Sebenarnya yang menjadi dilema saya itu kakek neneknya biasa *mengiyakan* apa yang menurut kami sangat tidak perlu *diayakan* jika kami sudah ada di rumah, kayak main hp sedangkan aturan dari saya itu tidak boleh (ibu dewi, orang tua).

Pernyataan ini menggambarkan adanya perbedaan antara ibu (sebagai orang tua anak) dan nenek dalam menerapkan aturan dan batasan dalam pengasuhan. Orang tua secara tegas menyatakan bahwa ia cenderung menerapkan pola asuh yang disiplin dan penuh batasan. Dalam kerangka teori Baumrind, pendekatan ini dekat dengan gaya otoriter, yakni di mana orang tua memberikan aturan yang jelas namun tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Namun, gaya ini kontras dengan pendekatan nenek yang cenderung permisif sering kali mengabaikan batasan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Hal ini dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan, dan dalam jangka panjang, membingungkan anak mengenai otoritas dan batas perilaku yang seharusnya mereka patuhi.

Meski perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan kakek nenek memberikan dampak negatif bagi anak, hal tersebut tidak memicu adanya konflik dalam keluarga karena pihak orang tua meminimalisir terjadinya konflik dengan cara menyampaikan pola pengasuhan yang diinginkan kepada kakek dan nenek agar sekiranya dapat sejalan, seperti yang diungkapkan oleh ibu Lestari, Ibu Indah dan Ibu Dewi berikut ini :

Cuman kalau dibilang hal *kayak* begini memicu konflik antara saya, suamiku dengan orang tua *ku nda tonji*. Karena sebisa mungkin saya sampaikan *ki* dengan baik ke orang tua ku, kalau suamiku itu paling ke *sayaji* na sampaikan kalau ada keluhannya *toh* selain itu, biasanya saya sampaikan ke anakku kayak *janganki* begitu biar nenek *izinkanki* kalau bapak sama ibu

larangki. Istilahnya di ajari *lah* sedikit-sedikit *toh* walaupun susah karena anak-anakku dekat sekalimi sama orang tua ku. Bahkan anakku yang 6 tahun itu selalu bermalam di rumahnya neneknya *jarangki* mau ikut pulang kalau sudah di jemput (Ibu Lestari, orang tua).

Ituji biasa *na* keluhkan suami ku juga *na* sampaikan ke saya jadi saya *sampaikanji* ke orang tua ku, *nda pernahji* sampai ada konflik atau pertengkaran karena *beginian* apalagi orang tua sendiri yang pastinya kita hormati. Selain dibicarakan dan disampaikan baik-baik yang saya buat saya sama suami kalau sudah sama-sama libur betul-betul kami habiskan waktu sama anak (Ibu Indah, orang tua).

Mungkin hal ini yang menjadi pr bagi orang tua pekerja seperti kami, susah sekali tapi usahanya kami cuma bisa menyampaikan ke orang tua dengan baik, kan kita juga tinggal serumah jadi sebisa mungkin dijaga hubungan sama orang tua. Jelek juga toh kalau dirumah kita besar- besarkan dan ada juga anak-anak. Biar yang pastinya tidak bisa langsung berubah dan sejalan ini cara yang kita sebagai orang tua inginkan dengan kakek dan neneknya lakukan *toh* (Ibu Dewi, orang tua).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa para orang tua sangat berusaha untuk menjaga komunikasi yang baik dengan kakek dan nenek, meskipun terdapat tantangan dalam pengasuhan anak. Mereka menyadari pentingnya peran kakek dan nenek sebagai pengasuh pengganti dalam kehidupan anak, tetapi juga ingin memastikan bahwa nilai-nilai dan aturan yang mereka terapkan tetap dihormati. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi kunci utama untuk menghindari konflik. Baik ibu Lestari maupun ibu Indah, mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan hubungan antara orang tua dan kakek-nenek. Ia berusaha menyampaikan pesan dengan baik kepada orang tuanya, mengingat anak-anaknya sangat dekat dengan mereka. Ini menunjukkan bahwa dia ingin anak-anaknya mendapatkan kasih sayang dari kakek-nenek sambil tetap memahami batasan yang ada. Strategi yang ia gunakan, yaitu mengajarkan anak-anak untuk menghormati peraturan dari orang tua, mencerminkan pendekatan yang bijak dalam menghadapi situasi ini. Ibu Dewi menambahkan bahwa hal ini menjadi tanggung jawab besar bagi orang tua yang bekerja. Mereka berusaha untuk menyampaikan keinginan dan harapan mereka

kepada orang tua, meskipun perubahan tentu tidak dapat terjadi secara instan.

Hal ini menunjukkan kesadaran akan dampak dan tantangan yang dihadapi orang tua yang bekerja, di mana mereka harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Secara keseluruhan, pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan upaya keras para orang tua untuk menjaga hubungan yang baik dengan kakek dan nenek, sambil tetap berkomitmen pada pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka inginkan. Ini merupakan proses yang tidak mudah dan memerlukan komunikasi yang efektif serta pengertian dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam pengasuhan.

3.7 Hubungan Interpersonal Dalam *Dual Income Family* yang Menerapkan *Grandparenting*

Hubungan interpersonal adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang dapat berkisar dalam durasi dari singkat untuk bertahan. Hubungan ini mungkin didasarkan pada kesimpulan, cinta, solidaritas, interaksi bisnis biasa, atau beberapa jenis lain dari komitmen sosial. Hubungan ini juga terbentuk dalam konteks pengaruh sosial, budaya dan lainnya. Konteksnya dapat bervariasi mulai dari hubungan keluarga atau kekerabatan, persahabatan, perkawinan, hubungan dengan rekan, kerja, klub, lingkungan, dan tempat-tempat ibadah.

Pada prosesnya bisa jadi mereka diatur oleh hukum, adat, atau kesepakatan bersama, dan merupakan dasar dari kelompok-kelompok sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Hubungan interpersonal biasanya melibatkan beberapa tingkat saling ketergantungan. Orang-orang dalam suatu hubungan cenderung mempengaruhi satu sama lain, berbagi pikiran dan perasaan mereka, dan terlibat dalam kegiatan bersama (Rahmawati dkk., 2019:697).

3.7.1 Kedekatan Emosional antara Kakek-Nenek dan Cucu

Pengasuhan dari kakek dan nenek menciptakan ikatan emosional yang kuat antara cucu dengan kakek dan nenek mereka. Anak yang diasuh oleh kakek dan nenek sering merasa dicintai dan diberi perhatian yang ekstra, yang membantu membangun rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka. *Grandparenting* mempengaruhi kedekatan emosional anak dengan kakek dan nenek. Hubungan yang terjalin antara cucu dan kakek-nenek selama pengasuhan dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang signifikan bagi anak. Kakek dan nenek sering kali berperan sebagai sosok yang penuh kasih sayang,

memberikan perhatian yang lebih tanpa beban pengasuhan. Interaksi yang intensif dan waktu yang dihabiskan bersama memperkuat kedekatan emosional ini, memungkinkan anak merasa lebih nyaman dan memiliki pelindung (Denoya, 2024:158). Dalam kaitan dengan ini, ibu Lestari, ibu Indah dan ibu Intan mengatakan bahwa :

Dekat sekali, lebih *nasuka* neneknya daripada Orang Tuanya, kalau orang tuanya *bede sukaki* dilarang (Ibu Lestari, orang tua).

Dekat sekali, tapi kadang kalau kuperhatikan lebih dekat ke kakeknya, kayak kalau *na liatki pergimi na peluk apa na cium mi*, apalagi cucu pertama. Kalau lagi *samaja tidak adaji* yang berubah menurutku, mungkin bedanya *cuman kadang selalu na cari kakek neneknya* (Ibu Indah, orang tua).

Iye dekat sekali kuliat sama neneknya ka sama teruski juga toh seharian tapi kalau *pulangma* itu ke *sayaji*, Cuma mungkin ada *tempatna* sekarang *majamma`* kalau *dimarahi* sama orang tuanya lebih *nasuka kapa narasa kalu sama nenekna* (Ibu Intan, orang tua).

Dari tiga kutipan diatas menunjukkan bahwa dengan adanya *grandparenting* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kedekatan emosional anak dengan kakek-nenek. Anak-anak cenderung merasa lebih dekat dengan kakek-nenek dibandingkan dengan orang tua mereka, terutama dalam situasi di mana mereka merasa tertekan atau menghadapi larangan, ini menunjukkan bahwa kakek- nenek sering menjadi sumber dukungan emosional yang lebih nyaman bagi anak. Meski demikian, kedekatan anak dengan kakek dan neneknya tidak begitu mengurangi kedekatan orang tua dengan anak mereka.

3.7.2 Dukungan Kakek Nenek kepada Orang Tua

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek secara tidak langsung menjadi bentuk dukungan dari kakek dan nenek terhadap orang tua yang sama-sama bekerja pengasuhan oleh kakek dan nenek digambarkan sebagai pengganti orang tua dengan menjadi pengasuh pengganti yang membawa tanggung jawab pengasuhan. Kakek nenek mengambil peran yang lebih proaktif dalam merawat dan mendidik cucu-cucu mereka, perubahan dalam kondisi ekonomi keluarga yang

memicu kebutuhan tambahan atas dukungan generasi lebih tua dalam menjaga dan memberikan pendampingan yang diperlukan untuk perkembangan anak-anak. Dalam kaitan dengan ini, Syamsiah (65 tahun), Fatimah (50 tahun) dan Rini (80 tahun) mengatakan bahwa :

Nda pernahka saya tegur anakku untuk tetapki juga perhatikan terus anaknya, ka tidak ditau ki toh bagaimana sibukna pekerjaanna atau adakah urusan kerjana jadi selama dia masih sibuki ato ada na kerja saya terus yang sama cucuku (Syamsiah, 65 tahun).

Siapa lagi yang mengerti kondisina anakta yang sibukmi kerja biar tong itu kita nda ditauki bagaimana rasa na ka nda pernahki kerja begitu jadi kalo bukan kita' siapami lagi kodong, ka kita juga orang tua jki juga jadi dirasa tongi itu susah na anak-anak ta (Fatimah, 50 tahun).

Kalau di rumah mi kutanyaki dulu bilang ndadami kah mau nukerja? kalo masih ada sama sayami lagi anak nu dulu, selalui kutanyak, ka sessai nanti itu kalo masih ada kerjaanna barangkali baru ada tommi anakna pigi di dia (Rini, 80 tahun).

Syamsiah (65 tahun) menunjukkan bahwa meskipun anak-anaknya sibuk dengan pekerjaan, dia tetap merasa perlu untuk mengawasi dan menjaga cucunya. Dia menyadari tantangan yang dihadapi anak-anaknya dan merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka dalam mengasuh cucu. Fatimah (50 tahun) menekankan kesamaan pengalaman antara kakek-nenek dan orang tua. Ia mengerti bagaimana rasanya menjadi orang tua yang sibuk, sehingga dia merasa perlu untuk memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Kutipan ini menunjukkan empati yang dimiliki kakek-nenek terhadap situasi anak-anak mereka, dan bagaimana mereka melihat diri mereka sebagai sumber dukungan yang tidak hanya dapat diandalkan, tetapi juga memahami kesulitan yang dihadapi oleh orang tua. Rini (80 tahun) mencerminkan pendekatan yang lebih komunikatif dalam perannya sebagai kakek-nenek. Ia senantiasa bertanya kepada anaknya tentang jadwal kerja dan kesiapan untuk mengasuh anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Rini berusaha untuk tetap terlibat dan memastikan bahwa ada

komunikasi yang baik antara dia dan anaknya. Ini menciptakan rasa saling pengertian dan kolaborasi dalam pengasuhan cucu, di mana kakek-nenek berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak dan cucu.

Pernyataan lain disampaikan Eni (55 tahun) dan Rahma (60 tahun), mereka mengatakan bahwa:

Kan masih honorer ki, jadi biasa kalau ada mau nakerja lain selaluja dukungi, biar mi sayapa yang jaga terus anaknya (Eni, 55 tahun).

Tiap ada kerjaan lain yang mau dia buat selaluji saya izinkankan selama masih batas wajar, nda pernahja bilang kayak ah janganmi nanti tambah sibukko ndada waktunu sama anakmu, dengan ku izinkan ki berarti saya siapja gantikangi toh jaga anak jadi biar bukan dari orang tuanya langsung, adajki sebagai neneknya yang samai (Rahma, 60 tahun).

Kedua kutipan ini menyoroti bagaimana kakek-nenek berperan sebagai pendukung utama bagi anak-anak mereka yang sibuk dengan pekerjaan. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua, Eni (55 tahun) dan Rahma (60 tahun) menunjukkan komitmen mereka untuk membantu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan, serta memperkuat ikatan keluarga di tengah kesibukan.

Kakek nenek mengambil alih peran orang tua dalam merawat, menjaga, mengasuh, mendidik serta memberikan afeksi kepada anak ketika orang tua tidak bisa memenuhi fungsi tersebut (Enjang dkk., 2024:87). Peran pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek sebagian besar bermula dari inisiatif kakek dan nenek itu sendiri begitu pula dengan urusan rumah tangga lain diluar pengasuhan khususnya pada keluarga yang tinggal bersama dengan kakek dan nenek seperti memasak, membersihkan rumah dan lain-lain, Seperti yang dijelaskan oleh ibu Intan, ibu Wahyuni dan ibu Dewi, berikut ini :

Biasa kalau pulanga kerja selesai semuami kerjaan rumah, makanan juga adami padahal biasa kutanyaji mamaku bilang janganmki kerja semuai sessaki, tapi yah selaluji bilang wahn tidakja masih bisaja kerjai masa kau

seng mau kerjai pulangnu kerja, begitulah orang tua tetapi na kerja tapi memang iya merasa terbantu sekali ki (Ibu Intan, orang tua)

Nda pernahka itu suruhi atau minta tolong bereskan rumah, dia sendiri mau kita kan juga kasian ki toh ka tuami ma jaga anak tongmi na kerja tongmi pekerjaan rumah biar ditanyaki tetap tonji na kerjakan, jadi biasa kalau pulangka sengaja ka singgah beli lauk biar ndami na masak (Ibu Wahyuni, orang tua).

Deh biasa pulang-pulang selesai mi cucian ka, sudah tongmi masak na kularangji itu kubilang jangki banyak sekali di kerja, kecapeanki nanti, tapi maumi diapa ka maunya sendiri (Ibu Dewi, orang tua).

Dari pernyataan diatas selain mengasuh cucu, kakek dan nenek biasanya juga terlibat dalam berbagai urusan rumah tangga. Kehadiran kakek dan nenek tidak hanya membantu meringankan beban pengasuhan tetapi juga pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan, dan mencuci yang secara tidak langsung menjadi bentuk dukungan emosional bagi keluarga dengan penghasilan ganda. Dengan demikian, inisiatif kakek dan nenek terutama bagi yang tinggal bersama anaknya bukan hanya tentang peralihan pengasuhan tetapi juga dalam tugas rumah tangga.

3.7.3 Dukungan Finansial dari Orang Tua Kepada Kakek dan Nenek

Dukungan finansial mencerminkan penghargaan orang tua terhadap peran kakek nenek dalam pengasuhan anak, ini menciptakan rasa syukur dan saling menghargai di antara mereka. Kakek-nenek menerima bantuan finansial dari anak-anak mereka melalui beberapa cara, seperti pemberian hadiah, hibah, atau bantuan keuangan langsung³. Beberapa anak mungkin memberikan bantuan keuangan langsung kepada kakek-nenek mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup atau membayar biaya-biaya tertentu. Sejalan dengan ini, ibu Indah, ibu Lestari dan ibu Wahyuni mengatakan bahwa :

³ <https://www.moneytalksnews.com/slideshows/sacrifices-grandparents-make-to-support-grandchildren-financially/>, diakses pada tanggal 20 April 2025.

Di rumahnya mamaku itu saya pasangkan *wifi* biar *nda belimi* lagi kuota dan *sayaji* yang *bayarki* tiap bulannya kalau lagi habis uangnya saya *kasihji* juga langsung tiap gajian, tapi *ndaji kubilang* karena *sudahmki jagai anakku* jadi *kukasihki*, secara *nda langsungji* juga itu karena *sudahmi na jagakan* anakku tapi *nda disampaikanji* ke dia alasannya begitu nanti kesannya kayak dibayar *ki* (Ibu Indah, orang tua).

Sayaji yang kasih uang tiap bulan ke mamaku, *adaji* saudaraku juga yang lain cuman penghasilannya *nda* tentu jadi yang pasti tiap bulan kasih uang mamaku itu *sayaji*, *nda enakki juga toh* kalau *nda* dikasih apa-apa ke orang tua baru *sudahmki na* bantu tiap hari, hitung-hitung sebagai ucapan terima kasih *lah* (Ibu Lestari, orang tua).

Uang listrik sama air itu saya yang sengaja bayar, kalau lagi ada rejekinya mamaku saya *suruhji simpanki* biar *sayapa* yang bayar kebutuhan rumah yang lain, kebetulan juga beras *nda belijiki*, kalau gajian saya atau suamiku pasti disisihkan juga untuk mamaku biar *punyaki* pegangan untuk dirinya barangkali ada mau dia beli (Ibu Wahyuni, orang tua).

Dari tiga pernyataan diatas, menunjukkan bahwa para orang tua memberikan dukungan kepada kakek nenek berupa finansial. Orang tua merasa berkewajiban untuk memberikan dukungan finansial sebagai bentuk terima kasih atas pengasuhan yang telah diberikan. Hubungan ini didasarkan pada rasa saling menghargai dan tanggung jawab, di mana dukungan ekonomi tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

Selain bantuan finansial dalam bentuk uang yang diberikan rutin perbulannya, orang tua juga sering kali memberikan hadiah kepada kakek-nenek yang telah menjalankan peran pengasuhan, yang bisa berupa barang. Hadiah ini bisa menjadi bentuk dukungan finansial yang tidak langsung, dalam kaitan dengan ini ibu Intan dan ibu Dewi mengatakan bahwa :

Kukasih biasa kado kayak daster kah, bedak sembarang yang menurutku nasukaki atau ka jarangi ma una terima kalo uang langsung (Ibu Intan, orang tua).

Sering kukasih hadiah kalo darika keluar pasti kubelikanki, biasa alat-alat dapur, baju atau kadang kalau request ki kubelikanki selama ini kan na jagakan ma tiga orang poe anakku jadi dengan hadiah yang dibelikangi berharapki senangki (Ibu Dewi, orang tua).

Bantuan finansial dan pemberian hadiah yang dilakukan oleh orang tua kepada kakek nenek, dijadikan sebagai bentuk menghargai dan terima kasih atas peran pengasuhan yang dijalankan oleh kakek nenek. Hal ini sejalan dengan konsep pertukaran sosial yang dimana hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*) (Mighfar, 2015:267). Kakek dan nenek memberikan bantuan pengasuhan dan urusan rumah tangga lainnya dikala orang tua sibuk bekerja yang menguntungkan keduanya dan orang tua memberikan imbalan berupa bantuan finansial dalam kehidupan sehari-hari. Pertukaran yang dimaksudkan oleh Homans adalah “pertukaran sosial” (*social exchange*) yang tidak hanya melibat materi, melainkan merupakan pertukaran non-materi yang lazimnya terjadi dalam sebuah hubungan sosial. Pertukaran sosial tentu saja mengambil bentuk dan dimensi yang berbeda dengan “pertukaran ekonomi” karena melibatkan emosi, namun menurut Homans tidak keluar dari prinsip dasar pertukaran dalam ekonomi yang dasarnya adalah pilihan rasional (Wardani, 2016:26). Dengan bantuan finansial yang diberikan secara tidak langsung meningkatkan kualitas hubungan dari keduanya, Kakek dan nenek sejahtera dalam hal finansial dan hubungannya dengan cucu dan orang tua mendapatkan keuntungan dengan tetap dapat bekerja dengan baik.

Dalam konteks *grandparenting*, kakek-nenek terlibat dalam pengasuhan cucu mereka karena mendapatkan manfaat kedekatan emosional, sosial, bahkan finansial yang mereka peroleh, keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan dapat dilihat sebagai bentuk pertukaran, di mana mereka memberikan dukungan dan pengasuhan kemudian mendapatkan Kebahagiaan dan kepuasan emosional, sementara orang tua yang bekerja mendapatkan bantuan yang sangat dibutuhkan.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dual income family adalah suatu keadaan yang merujuk pada keluarga di mana kedua pasangan, baik suami maupun istri bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Fenomena ini semakin lazim seiring dengan berkembangnya zaman, biaya hidup yang semakin tinggi dan berdampak pada kebutuhan ekonomi yang meningkat selain itu, kemajuan zaman dan perkembangan sosial budaya yang memberikan kesempatan yang sama bagi pria dan wanita untuk bekerja. Fenomena *dual income family* ini memberikan dampak positif bagi peningkatan *income* dalam rumah tangga, namun fenomena ini juga menciptakan suasana baru dalam rumah tangga yang juga menjadi tantangan besar, yaitu kurangnya waktu bersama anak dan pembagian waktu untuk mengasuh anak.

Idealnya, pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua, namun dengan adanya fenomena *dual income family* ini membuat orang tua kurang memiliki waktu untuk anak. Hal inilah yang memicu terlibatnya orang lain di luar keluarga inti dalam pengasuhan anak, antara lain kakek dan nenek. Pasangan suami istri yang sama-sama bekerja biasanya memberikan tugas pengasuhan kepada *grandparent* dari sang anak, ini sudah menjadi hal yang lumrah dan sering dijumpai. *Grandparent* adalah Bahasa Inggris yang artinya kakek dan nenek, sedangkan *parenting* artinya mengasuh. Jadi *grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Kakek dan nenek kerap kali mengambil alih tugas pengasuhan anak dari anak yang merupakan *dual income family* baik atas permintaan orang tua maupun atas inisiatif mereka sendiri.

Di Kabupaten Maros, *dual income family* memilih pola asuh *grandparenting* karena beberapa hal yaitu, rasa percaya orang tua kepada kakek nenek dibandingkan pengasuh, keinginan dari kakek dan nenek sendiri untuk terlibat dalam pengasuhan, dan ketersediaan waktu yang dimiliki kakek dan nenek lebih fleksibel. Pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek tentu berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan orang tua yang cenderung tegas dan kakek nenek yang lebih permisif, Kakek nenek sering kali lebih memanjakan cucu, memberikan kebebasan lebih dalam mengambil keputusan dan mengeksplorasi, yang menciptakan suasana yang penuh kasih sayang. Meski begitu, perbedaan ini tidak

menjadi pemicu konflik antara keduanya karena orang tua sangat meminimalisir terjadinya konflik dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan kakek nenek dan juga dengan anak agar pengasuhan yang dilakukan dapat sejalan.

Penerapan pola pengasuhan *grandparenting* memberi dampak terhadap hubungan interpersonal dalam keluarga. Kakek dan nenek memiliki kedekatan emosional yang erat dengan cucunya, dukungan yang diberikan untuk orang tua agar tetap dapat bekerja dari kakek nenek berupa bantuan pengasuhan dan bantuan dalam pekerjaan rumah tangga lainnya yang dilakukan berdasarkan inisiatif dari kakek dan nenek. Inisiatif ini membuat orang tua merasa lebih tenang dan dapat menjalankan kewajiban kerja mereka dengan lebih efektif, sementara anak-anak tetap mendapatkan kasih sayang dan perhatian dalam lingkungan yang aman kemudian, orang tua memberikan imbalan kepada kakek nenek dengan bantuan finansial dan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan bantuan finansial yang diberikan secara tidak langsung meningkatkan kualitas hubungan dari keduanya, Kakek dan nenek sejahtera dalam hal finansial dan hubungannya dengan cucu dan orang tua mendapatkan keuntungan dengan tetap dapat bekerja dengan baik.

4.2 Saran

Dukungan yang diberikan oleh kakek dan nenek sangat penting untuk membantu orang tua agar tetap dapat bekerja. Mereka sering mengambil inisiatif untuk terlibat dalam pengasuhan cucu, yang memberikan kesempatan bagi orang tua untuk fokus pada pekerjaan mereka tanpa khawatir tentang kesejahteraan anak. Kakek dan nenek biasanya menawarkan diri untuk menjaga cucu, memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan anak-anak. Selain pengasuhan, kakek nenek juga membantu dalam pekerjaan rumah tangga lainnya. Dengan bantuan ini, orang tua merasa lebih tenang dan mampu menjalankan kewajiban kerja mereka dengan lebih efektif. Inisiatif yang diambil oleh kakek dan nenek menciptakan suasana kolaboratif dalam keluarga, oleh karena itu perlu adanya kerja sama semua pihak untuk saling mendukung, yang memperkuat ikatan antar generasi. Dengan adanya dukungan ini, anak-anak tetap berada dalam lingkungan yang penuh kasih, sementara orang tua dapat menjalankan tanggung jawab profesional mereka tanpa rasa cemas. Keterlibatan kakek dan nenek memberikan stabilitas yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan keluarga,

menciptakan keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan pengasuhan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus dilakukan pada aspek-aspek yang lebih mendalam terkait peran kakek dan nenek dalam pengasuhan, termasuk bagaimana mereka mengadaptasi metode pengasuhan mereka berdasarkan perubahan zaman dan kebutuhan generasi baru dan juga mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pola *grandparenting* terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, serta hubungan antar generasi dalam konteks yang lebih luas.